

SKRIPSI

**UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS**



Nama : Nur Aeni

NIM : 148623021058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025

**UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Waktu Pelaksanaan Ujian Skripsi:

Hari : Sabtu

Tanggal : 31 Mei 2025



Disusun Oleh:

Nama : Nur Aeni

NIM : 148623021058

TTL : Pinceng Pute, 09 Agustus 2001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2025



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

“Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas”

Nama : Nur Aeni
NIM. : 148623021058

Telah disetujui tim pembimbing
Pada 27 Mei 2025

Pembimbing 1

Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601

Pembimbing 2

Muhammad Muzakki, M.Pd.
NIDN. 1421019201

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS

NAMA : Nur Aeni
NIM : 148623021058

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Pada : *31 Mei 2025*

Dekan,
Fakultas Agama Islam



Tim Penguji Sidang Skripsi

1. **Muhammad Muzakki, M.Pd.**
NIDN. 1421019201

2. **Zulkifli, S.H.I., M.Pd.**
NIDN. 1404098801

3. **Jumadi, Lc., M.Pd.**
NIDN. 1408098601

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan demikian, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak mencakup karya akademik yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di universitas mana pun. Selain itu, dari apa yang saya ketahui, tidak ada pendapat atau tulisan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka dan disebutkan dalam naska ini.

Sorong, Mei 2025

NUR AENI
NIM. 148623021058

MOTTO DAN PESEMBAHAN

1. MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"

(Q.S. Al-Insyirah:5)

2. PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Terkhusus dan terutama kepada kedua orang tuaku Bapak (Rustam) dan Ibu (Mutahharah) yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayangnya, doa-doa nya serta memberikan motivasi dalam menghadapi impian-impian dan cita-cita.
2. Terutama kepada kakak-kakak (Raehana Tul Jannah) dan (Mutahhir), dan adikku (Muhammad Farhan) dan (Nur Afyani) yang selalu membantuku dan memberi semangat dalam segala hal.
3. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UNIMUDA Sorong
4. Bapak Arif Pramana Aji, M.Pd. selaku wakil Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UNIMUDA Sorong
5. Bapak Zulkifli, S.H., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNIMUDA Sorong
6. Bapak Jumadi, Lc., M.Pd. dosen penasehat akademik, dan juga sebagai dosen pembimbing I saya, serta Bapak Muzakki, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II.
7. Teman dekatku seperjuangan kuliah yang memberikan warna selama perkuliahan dan mensupport hingga menyelesaikan skripsi ini dan Teman-teman seperjuangan di asrama Mahad Bilal Bin Rabah

8. Seluruh dosen FAI UNIMUDA Sorong yang telah mendidik, memotivasi dan telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat untukku kedepannya
9. Almamater tercinta Universitas Pendidikan Muhammadiyah UNIMUDA Sorong.

ABSTRAK

NUR AENI/148623021058. UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari upaya pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari pengasuh, pengurus, dan anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan pengasuh secara rutin melakukan berbagai upaya strategis seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak melalui keteladanan, dan bimbingan keagamaan baik individual maupun kolektif, serta mengelola kegiatan keagamaan yang terstruktur. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan religius yang kondusif, sarana ibadah memadai, keterlibatan aktif Muhammadiyah, dan peran pengasuh yang berdedikasi. Namun, tantangan muncul dari latar belakang anak asuh yang beragam, keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya motivasi sebagian anak dalam berpartisipasi, yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Penelitian ini menegaskan bahwa peran pengasuh sangat vital dalam membentuk karakter religius anak melalui pendekatan kekeluargaan dan pembinaan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi penting bagi lembaga sosial dan pendidikan dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai agama Islam untuk mencetak generasi berakhlak mulia dan berdaya saing.

Kata Kunci: Upaya Pengasuh, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

ملخص

نور عيني/٢١٠٥٨٠٢٣٣٠١٤٨٦٢٣٣. جهود القائمين على رعاية الأيتام في غرس قيم التربية الدينية الإسلامية في دار الأيتام المحمدية بوتري أيماس. رسالة في التربية الدينية الإسلامية، كلية الدين الإسلامي. جامعة المحمدية التعليمية (يونيمودا) سورونج.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة جهود مقدمي الرعاية في دور الأيتام في غرس قيم التربية الدينية الإسلامية في دار أيتام محمدية بوتري أئمة، وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة لهذه العملية. واتباع نهج نوعي وصفي، جُمعت البيانات من خلال الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة والتوثيق من مقدمي الرعاية ومقدمي الرعاية والأطفال في دور الرعاية. وتُظهر نتائج الدراسة أن مقدمي الرعاية يبذلون بشكل روتيني جهوداً استراتيجية متنوعة، مثل عادة صلاة الجماعة، وتلاوة القرآن الكريم، والتنمية الأخلاقية من خلال القدوة، والتوجيه الديني فردياً وجماعياً، بالإضافة إلى إدارة الأنشطة الدينية المنظمة. وتشمل العوامل الداعمة الرئيسية بيئة دينية مواتية، ومرافق عبادة كافية، والمشاركة الفعالة لمحمدية، ودور مقدمي الرعاية المتفانين. ومع ذلك، تنشأ تحديات من خلفيات الأطفال في دور الرعاية المتنوعة، ومحدودية الموارد البشرية، وانخفاض دافعية بعض الأطفال للمشاركة، مما يؤثر على فعالية التدريب. وتؤكد هذه الدراسة أن دور القائمين على الرعاية حيوي في تشكيل الشخصية الدينية للأطفال من خلال النهج الأسري والتدريب المستمر، فضلاً عن تقديم مساهمة مهمة للمؤسسات الاجتماعية والتربوية في تحسين تنمية القيم الدينية الإسلامية لإنتاج جيل يتمتع بالأخلاق النبيلة والتنافسية.

الكلمات المفتاحية: جهود مقدمي الرعاية، قيم التربية الدينية الإسلامية

ABSTRACT

NUR AENI/148623021058. THE EFFORTS OF THE ORPHANAGE CAREGIVERS IN INSTILLING THE VALUES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS ORPHANAGE.

Thesis of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Religion. MUHAMMADIYAH EDUCATION UNIVERSITY (UNIMUDA) SORONG.

This study aims to study the efforts of orphanage caregivers in instilling Islamic religious education values in the Muhammadiyah Putri Aimas Orphanage and identify the supporting and inhibiting factors of the process. With a descriptive qualitative approach, data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation from caregivers, caregivers, and foster children. The results of the study show that caregivers routinely make various strategic efforts such as the habit of congregational prayer, reciting the Qur'an, moral development through example, and religious guidance both individually and collectively, as well as managing structured religious activities. The main supporting factors include a conducive religious environment, adequate worship facilities, active involvement of Muhammadiyah, and the role of dedicated caregivers. However, challenges arise from the diverse backgrounds of foster children, limited human resources, and low motivation of some children to participate, which affect the effectiveness of coaching. This study emphasizes that the role of caregivers is vital in shaping children's religious character through a family approach and continuous coaching, as well as making an important contribution to social and educational institutions in optimizing the cultivation of Islamic religious values to produce a generation with noble and competitive morals.

Keywords: Caregiver Efforts, Islamic Religious Education Values

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*, yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. *Aamiin*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proses penulis skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa Terima Kasih kepada:

1. Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu, memberikan banyak pendidikan baru, dan pengalaman yang indah.
2. Bapak Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI)
3. Seluruh Dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, terutama Dosen Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas ilmu, jasa-jasanya yang telah diberikan kepada peneliti selama 4 tahun.
4. Seluruh staff Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan Fakultas Agama Islam
5. Keluargaku tercinta yang memberikan saya semangat dalam belajar pengorbanan, kasih sayang serta do'a-do'a yang dipanjatkan pada setiap shalat. Kalau bukan karna dukungan kalian saya tidak bakalan bisa sampai pada tempat ini.
6. Saudaraku serta teman-temanku tercinta yang selalu ada menemani berjuang bersama sampai sekarang ini, yang telah memberikan semangat, do'a serta bantuannya kepada peneliti selama kita sama-sama menuntut ilmu dan pada proses penyusunan skripsi
7. Seluruh teman angkatan pertama Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UNIMUDA Sorong

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Devinisi Operasional Variabel	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	11
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Waktu dan Tempat penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Teknik Keabsahan Data	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Profil Panti Asuhan Muhammadiyah putri Aimas.....	43
B. Hasil penelitian	48
C.Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab - Latin

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....</i>	<i>34</i>
<i>Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan</i>	<i>45</i>

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1. Jadwal Penelitian</i>	102
<i>Lampiran 2. Surat Izin Penelitian</i>	103
<i>Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian</i>	104
<i>Lampiran 4. Pedoman Wawancara dan Transkrip Wawancara</i>	105
<i>Lampiran 5. Pedoman Observasi dan Transkrip Observasi</i>	114
<i>Lampiran 6. Dokumentasi</i>	116
<i>Lampiran 7. Lembar Bimbingan</i>	120
<i>Lampiran 8. Lembar Revisi</i>	122
<i>Lampiran 9. Riwayat Hidup</i>	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus keluarga, penerus bangsa, dan negara, sehingga untuk menjadikannya generasi yang beriman, berbudi pekerti mulia maka anak sepantasnya mendapat pendidikan yang menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah sejak dini (Saputra, 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, etika dan moral anak, karna orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya yang akan mendidik, membimbing dan mengasuh. Anak sebagai generasi penerus memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta pendidikan yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang.

Setiap anak agar mampu memikul tanggung jawab sebagai generasi penerus, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia (Soemitro, 1990). Oleh karena itu, pendidikan formal maupun nonformal menjadi kunci dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjalankan peran mereka sebagai generasi penerus. Karena dengan terpenuhinya hak-hak anak di atas, maka anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, sosial, dan mental mereka. Lingkungan yang mendukung akan memberikan asas yang kuat untuk mengatasi tantangan-tantangan hidup, sehingga mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab serta berperan aktif dan produktif dimasa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Moghtaderi *et al.*, 2020). Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir (Ma’ma Mumajad *et al.*, 2022).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting terutama pada zaman milenial yang penuh persaingan ini. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu sepanjang hidup, sebagaimana Allah menerangkan derajat seorang penuntut ilmu didalam Al-Qur’an Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

(Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: (Berlapang-lapanglah dalam majlis), maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: (Berdirilah kamu), maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan).

Pada surah Al-Mujadalah ayat 11 menekankan bahwa derajat seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh kekayaan atau keturunan, melainkan oleh iman dan ilmu. Ilmu menjadi faktor yang memuliakan manusia, dengan ilmu seseorang dapat memahami hakikat kehidupan, menjalankan perintah Allah dengan baik, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Nilai-nilai pendidikan Islam akan menjadi benteng sosial yang kokoh yang akan menjaga generasi penerus bangsa dari berbagai ancaman kehidupan dimasa depan. Nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai keimanan, kepercayaan, kebebasan berfikir, sosial pergaulan, seni, kemajuan, kejujuran dan tanggung jawab. Ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada inti ajaran pokok Islam yakni masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak) (Zuhairini dkk, 1983).

Pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan anak, orang tua merupakan peletak dasar pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena segala pengetahuan, kecerdasan intelektual, maupun minat anak diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Jamiluddin, 2020). Namun, tidak semua anak beruntung bisa mendapatkan apa yang seharusnya mereka peroleh dari lingkungan keluarga. Badan pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa dari 60 juta anak Indonesia dengan usia kurang dari lima tahun sebanyak 2,15 juta diantaranya ditampung di panti asuhan. Padahal 72,5 persen dari anak-anak tersebut memiliki orang tua lengkap, 15,5 persen lainnya memiliki satu orang tua, dan 10 persen yang yatim piatu (Artina, 2020). Semua itu berdampak pada terputusnya hubungan interaksi sosial antara orang tua dengan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang diperhatikan, kurang kasih

sayang dan pendidikan terabaikan. Dalam menanggapi hal ini, sangat diperlukan perhatian khusus bagi anak-anak yang mengalami masalah sosial. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang serta terpenuhi hak-haknya, salah satu wadah yang mampu merangkul dan menampung anak-anak kurang beruntung tersebut adalah panti asuhan.

Panti asuhan adalah lembaga sosial tempat untuk menampung anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, kurang mampu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi Masyarakat, Nusa dan Bangsa. (Saddam Husein, Kasim Hukul, 2019). Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak yang kurang beruntung, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan moral, pendidikan agama, dan keterampilan hidup. Panti asuhan anak adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak-anak terlantar memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial kepada anak asuh (Dewantara *et al.*, 2021).

Panti/lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi (Haeruddin, 2021).

Tanpa adanya pembinaan yang baik dari lembaga tersebut, remaja yang sebenarnya masih sangat membutuhkan perhatian akan kesulitan untuk

mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan yang diharapkan, panti asuhan menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana serta mengantarkan pribadi anak yang berpendidikan dan beradab (Fatimah Sari Siregar, 2020).

Remaja yang tinggal di panti asuhan seringkali mengalami gejala emosi yang lebih besar karena latar belakang yang kompleks. Tanpa bimbingan dan perhatian yang tepat dan memadai, remaja di panti asuhan akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri mereka. Oleh karena itu, pengasuh panti asuhan membentuk program-program serta kegiatan yang mengandung nilai-nilai Islam, agar remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi pribadi yang terarah, sesuai dengan ajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam, menjadi pribadi yang mandiri, professional dan mampu menjadi manusia yang *kamil*.

Panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas adalah salah satu lembaga yang bertindak sebagai wadah pembinaan kesejahteraan sosial yang berada dibawah naungan yayasan Muhammadiyah Aimas kabupaten Sorong yang di bimbing oleh dua (2) orang pengasuh serta beberapa pengurus lain dengan jumlah dua puluh tujuh (27) anak asuh, selain mendapatkan keterampilan mandiri dan pendidikan agama, panti asuhan berupaya memberikan kepada mereka pendidikan formal, pembinaan moral dan budi pekerti. Berdasarkan hasil observasi awal di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas, sebagaimana disampaikan oleh ibu Wulan sebagai pengasuh bahwa: Anak asuh yang ada di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas sebagian besar anak-anak yang memasuki usia remaja, dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda yaitu anak-anak yang memiliki satu orang tua, anak-anak yang kurang mampu dan

anak-anak yang orang tuanya mampu tapi menitipkan anaknya di panti asuhan. Selaku pengasuh panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan anak asuh, mengarahkan anak-anak asuh untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai upaya pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam menjalani kehidupannya setelah dari panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga sosial dan lembaga pendidikan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi pengasuh panti asuhan

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pengasuh dalam mengoptimalkan pola pengasuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas.

b. Bagi Anak Asuh

Memberikan informasi dan masukan kepada anak panti tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri mereka untuk terciptanya *insan kamil*.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan berfikir secara ilmiah dan memahami kehidupan anak yatim secara kritis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai bahan referensi tambahan.

E. Devinisi Operasional

1. Upaya

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respon atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah (Fikriansyah *et al.*, 2023). Secara sederhana peneliti menyimpulkan bahwa upaya adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai.

2. Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata dasar “asuh” artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik (Goa, 2020).

3. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah rumah bagi anak-anak yatim piatu yang tidak memiliki tempat tinggal atau keluarga yang dapat merawat mereka. Panti asuhan berfungsi untuk memberikan asuhan dalam bentuk pemeliharaan, pendidikan, serta perlindungan sosial bagi anak-anak yang membutuhkan (Yuliana, R 2022). Jadi, panti asuhan adalah lembaga sosial tempat untuk menampung anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, kurang mampu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri,

bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapatkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Muhammad Raj Ulhaq, dalam skripsi berjudul “**Metode Menanaman Nilai -Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan study literatur dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metode yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi ini. Studi ini menyoroti bahwa pengasuh menghadapi tantangan dalam mendidik remaja yang sering menunjukkan perilaku nakal dan tidak disiplin, yang mempersulit proses pendidikan (Muhammad Raj Ulhaq, 2022).

Setelah peneliti mengkaji penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya terletak pada objek penelitian membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan. Fokus utama pada peran pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak asuh. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data dengan study literatur serta fokus penelitian terdapat pada nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal (usia 12-15 tahun). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan study kasus dan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam secara umum (akidah, ibadah, akhlak) tanpa spesifikasi aspek tertentu.

2. Mutia dkk dalam jurnal berjudul **“Pola Asuh Dan Pembinaan Moral Anak: Studi Kasus di Panti Asuhan di Kabupaten Maros”** penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa gaya pengasuhan yang dominan di panti asuhan adalah demokratis. Gaya ini ditandai dengan keseimbangan bimbingan dan kebebasan, di mana pengasuh mempertahankan lingkungan yang mendukung tanpa memaksakan kontrol yang terlalu ketat. Perkembangan moral anak-anak di panti asuhan difasilitasi melalui berbagai metode, antara lain: Memberikan saran dan bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, Mendorong anak-anak untuk mengadopsi kebiasaan positif dan memberikan contoh yang baik melalui perilaku pengasuh (Mutia *et al*, 2023).

Setelah peneliti mengkaji penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya terletak pada fokus penelitian di panti asuhan yang mempengaruhi perkembangan anak-anak di panti asuhan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola asuh dan

pembinaan moral secara umum tanpa melibatkan aspek agama sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. Abdul Gafur dalam jurnal berjudul **“Model Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya”** penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pengasuh sebagai figur pengganti orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak asuh. Dengan memberikan contoh yang baik, membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai seperti iman, moralitas, dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Gafur, 2020).

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan adanya persamaan pada objek penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut yakni tempat penelitian dan fokus penelitian, penelitian ini dilakukan di panti asuhan mawar putih mardhotillah di Indralaya sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di panti asuhan muhammadiyah putri Aimas.

B. Kajian Teori

1. Upaya pengasuh Panti Asuhan

a. Devinisi Panti Asuhan

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai rumah atau tempat untuk memelihara, merawat, dan mengasuh anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, serta anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam Saddam Husein bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang

bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan, serta memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh agar mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan harapan sebagai generasi penerus bangsa. Panti asuhan juga berfungsi sebagai tempat pembinaan dan rehabilitasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Saddam Husein, 2019).

b. Panti Asuhan dalam Islam

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. telah menjadikan agama Islam sebagai agama yang menaungi berbagai aspek kehidupan manusia baik dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam menjalankan agama Islam. Tentunya Allah menuntun makhluk-Nya kepada kebaikan dunia dan akhirat yaitu dengan memberikan arahan mengenai kebenaran dan keburukan yang sejalan dengan fungsi Al-quran terhadap manusia sebagai pembeda antara kebaikan dengan keburukan (Ihsan, 2021). Begitu juga dengan masalah anak yatim Islam sangat memperhatikan nasib anak yatim, terutama dalam pengasuhan, Pendidikan dan fasilitas hidup yang memadai untuk pertumbuhannya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan seruan kepada seluruh manusia untuk senantiasa berbuat baik termasuk peduli kepada anak terlantar. Sebagaimana firman Allah dalam Quran surah Al-Baqarah:220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُو

هُمْ فَأَحْوَأُنْكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana”.

Ayat diatas menekankan pentingnya menjaga hak-hak anak yatim baik dari segi fisik maupun mental. Dalam memelihara anak yatim, tergantung kepada kemampuan yang memelihara, namun yang pokok adalah terjaminnya keselamatan anak-anak yatim tersebut, dan jangan sampai mereka itu tersia-sia, baik mengenai keperluan makan minumnya, pakaian dan tempat tinggalnya, serta pendidikan dan kesehatannya, lebih-lebih mengenai harta bendanya, bila ada. Itu harus dipelihara sebaik mungkin. Apabila anak-anak yatim itu sampai tersia-sia, niscaya hal itu akan menimbulkan kemurkaan Allah. Sesungguhnya Dia maha perkasa lagi Maha bijaksana dalam mengatur kemaslahatan hamba-Nya.

Sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap anak yatim dan anak terlantar yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, didirikanlah lembaga yang dikenal sebagai panti asuhan. Panti asuhan ini memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian dan bantuan.

c. Fungsi dan Peran pengasuh

Pengasuh adalah orang tua pengganti yang bertugas untuk mengasuh, merawat, mendidik demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Peranan pengasuh di sini tidak sekedar mengasuh karena tugasnya melainkan lebih dari itu adalah menjalankan kewajiban penting yakni memberikan hak hidup bagi yang diasuh. (Nini & Muinesu, 2021) Pengasuh berperan untuk menjadikan anak-anak berakhlak baik, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki kepribadian yang baik, di antaranya, sabar, penyayang, bertanggung jawab, sopan, disenangi anak-anak dan yang pasti adalah keibuan. Sebab posisi sebagai pengasuh merupakan posisi Ibu ganti yang juga harus memiliki peran dan tanggung jawab layaknya Ibu kandung.

Pengasuh memiliki peran yang penting dalam memenuhi hak seorang anak remaja dipanti asuhan. Dengan demikian pengasuh tidak hanya bekerja dalam mengasuh anak panti, tetapi juga membantu anak memenuhi tugas perkembangan dengan memberikan beberapa kesempatan pada anak. Kesempatan yang diberikan oleh pengasuh bagi anak untuk membina hubungan dengan orang banyak bertujuan agar remaja dapat merasakan bahwa dirinya diakui, diterima dan dihargai di lingkungan Masyarakat (Febristi, 2021). Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengasuh adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik secara lahir maupun batin. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau

pengasuh dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

Pengasuh Panti Asuhan adalah tokoh utama dalam memerankan lingkungan, pendidikan dan menjadi orang tua pula terhadap mereka di panti asuhan. Mereka sangat membutuhkan Pola asuh sebagaimana anak-anak pada umumnya. Pendidikan dimasa kanak-kanak menjadi pengaruh utama hingga mereka dewasa nanti. Apa yang tertanam dimasa kanak-kanak maka akan tertuai dimasa dewasanya. Maka dari itu, pengurus Panti Asuhan harus bisa menjadi orang tua, pendidik, sahabat, teman, dan keluarga untuk mereka. Para pengurus Panti Asuhan harus bisa memahami karakter mereka satu persatu, karena setiap anak berbeda-beda. Perubahan karakter anak-anak akan berubah ketika sudah pada masa pubertas. Disitulah anak-anak sudah mulai berpikir kritis tentang aturan-aturan yang telah ditetapkan (Kulsum et al., 2023).

d. Metode penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam di panti asuhan

Pengasuh dalam upaya menumbuh kembangkan potensi anak asuh ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan. Adapun beberapa metode yang diterapkan oleh pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Keteladanan (*uswah hasanah*)

dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain) sehingga Al-Qu'ran memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan tentang keteladanan karena Al-Quran mengenalkan jalan menuju ke sana. Pengaruh keteladanan ini terjadi spontan dan tidak disengaja. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan ditiru dan juga dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya (Al Mubarak, 2019).

Pengasuh dan pengurus panti asuhan memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan yang baik untuk anak asuh. Oleh karena itu, Perilaku dan sikap positif dari pengasuh dan pengurus panti asuhan sangat penting agar anak-anak dapat meneladani dan menerapkan sikap dan perilaku tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang sangat tua karena metode ini

sudah digunakan sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* metode pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang supaya stimulus dan respon yang dihasilkan menjadi kuat dan tidak mudah dilupakan (Priali *et al.*, 2021).

3. Metode Ceramah dan Motivasi

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah*. Dalam Al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran (Dafid Fajar Hidayat, 2022). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surah Yusuf 12:2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa arab agar kamu mengerti.”

Ayat di atas menerangkan, bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.

Metode motivasi (*targhib*) Metode ini adalah bentuk metode dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan disebut dengan *targhib*. Motivasi dalam hal ini banyak ragam cara melaksanakannya bisa dalam bentuk nasihat atau pun dengan penghargaan atas keberhasilan atas prestasi yang dicapai. Dalam cara lain motivasi bukan hanya dalam bentuk penghargaan (*reward*), bisa juga diterapkan dalam bentuk nasehat (Rahmadayani et al., 2022).

4. Metode Pemberian Ancaman atau Hukuman (*tarhib*)

Hukuman adalah balasan yang diberikan kepada seseorang karena pebuatannya. Ancaman (*tarhib*) adalah memberikan rasa takut agar tidak melakukan suatu kesalahan. Selain itu *tarhib* terjadi sebelum atau pun setelah kejadian. Adapun *iqob* diberikan setelah terjadi suatu pelanggaran. (Suntoro, 2021) Sudah menjadi kodratnya, bahwa keburukan akan bersanding dengan hukuman, dan kebaikan akan bersanding dengan penghargaan. Keduanya prinsip tersebut juga ditarik ke dalam dunia pendidikan. Sebagai konsekuensi perbuatan yang tidak diharapkan, siswa harus mendapatkan hukuman. Sebaliknya, kebaikan dan keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa berhak untuk dihargai.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik,” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai

akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. (Rahman et al., 2022).

Pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* (Pulungan, 2022). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur (Moh Tohiri Habib, Nurul Huda, 2017). Pengertian pendidikan apabila ditinjau secara definitif telah dikemukakan oleh para ahli dengan beraneka ragam pengertian, diantaranya adalah:

Menurut Crow and Crow pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang (Crow L.D. & Crow A., 1956). Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh seseorang untuk memajukan kehidupan seseorang selaras dengan dunianya (Dewantara K.H, 1962).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Dewi Pristiwanti *et al.*, 2022). Maka dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani.

Kemudian jika kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi pendidikan agama, dan memiliki banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

1. Zuhairini dkk, pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu seseorang agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini, dkk, 1983).
2. M. Arifin, pendidikan agama adalah suatu usaha manusia untuk membina dan membimbing peserta didik agar selalu memahami ajaran agama secara keseluruhan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 1987).
3. Abuddin Nata, pendidikan agama adalah proses internalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh (Nata. A., 2003).

Pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi, dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai

pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama (Sinta et al., 2021). Setelah memahami pengertian pendidikan agama, dan dikaitkan dengan kata Islam sehingga menjadi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki banyak pengertian, salah satunya adalah proses pendidikan yang bertumpu pada ajaran dan nilai-nilai fundamental yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pembentukan perilaku atau sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D. Marimba, 1989). Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kepribadian seseorang sehingga mereka mampu menjadi individu yang baik secara moral dan spiritual (Langgulung, 1980).

Menurut Dr. Armai Arief, M.A dalam Hamim pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan

kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti (Hamim *et al.*, 2022).

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan agama Islam yang ada di atas, walaupun terdapat perbedaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan dan kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam, dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Junaedi Sitika *et al.*, 2023).

Menurut Burbecher, nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan *insan kamil* (Multazam *et al.*, 2022). Menurut Zakiyah Daradjat nilai-nilai pendidikan agama Islam mencakup akidah, ibadah dan akhlak (Daradjat, 1992), Sebagai tambahan dan nilai sosial. Pendidikan agama Islam memegang peran yang

sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai pendidikan agama Islam akan dijelaskan dalam beberapa poin, diantaranya; pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan Akhlak serta pendidikan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Aji, 2022).

1. Akidah

Pendidikan akidah memegang peran fundamental dalam pembinaan anak di panti asuhan, dengan penekanan pada enam pilar utama. Pertama, penanaman tauhid melalui pengajaran kalimat syahadat dan pemahaman tentang keesaan Allah (Mursinah, 2022). Diinternalisasikan melalui kegiatan harian dan kisah keteladanan nabi. Kedua, pengenalan terhadap malaikat dan perannya dalam kehidupan manusia, untuk menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Ilahi. Ketiga, pembinaan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup, melalui program tahfiz dan pemahaman kandungan ayat. Keempat, penanaman keyakinan tentang hari akhir untuk membangun orientasi kehidupan *ukhrawi*. Kelima, pemahaman *qadha* dan *qadar* yang mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Terakhir, pembiasaan sikap syukur melalui praktik konkret seperti doa harian dan refleksi nikmat (Ramadhani & Werdiningsih, 2022).

Implementasi nilai-nilai akidah ini dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum harian panti asuhan, dengan pendekatan keteladanan pengasuh (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habit forming*), dan penciptaan lingkungan *religious* (Indah Annisa Safitri, 2021). Nilai-

nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan adalah nilai akidah, yang meliputi pengakuan dan pemahaman tentang keberadaan dan keesaan Allah serta pembentukan rasa ketergantungan dan ketundukan hanya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu cara yang paling umum untuk melaksanakan nilai-nilai akidah ini adalah melalui berbagai kegiatan, seperti berdoa sebelum memulai aktivitas, shalat berjamaah, belajar tentang agama, membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan mendapatkan pengajaran khusus tentang akidah Islam (Istanto, 2023).

Penanaman akidah merupakan pilar penting dalam pendidikan Islam, karena landasan keimanan yang teguh dan kokoh serta akhlak yang baik terbentuk dari akidah yang kokoh. Pentingnya akidah sebagai pondasi utama ditegaskan dalam berbagai sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadis. sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 آخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian serta mengerjakan amal saleh, mereka itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 62).

Ayat ini menekankan bahwa akidah merupakan landasan utama yang membawa rasa aman, ketenangan batin, serta arahan dalam menjalani kehidupan, akidah meliputi keimanan kepada Allah dan hari

akhir. Keimanan ini tidak sebatas keyakinan, tetapi juga merupakan dorongan untuk berbuat baik, melaksanakan amal saleh, dan menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Keyakinan yang kuat dalam akidah menunjukkan bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat bersifat abadi. Pemahaman ini menjadi dasar kesadaran akan tanggung jawab yang harus dijalankan.

2. Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan menurut syara' ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Di antaranya yaitu: a) Ibadah adalah taat kepada Allah *Suhanahu Wa Ta'ala*. b) Ibadah adalah merendahkan diri pada Allah *Suhanahu Wa Ta'ala*. c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan di ridhai Allah *Suhanahu Wa Ta'ala*. Namun, secara garis besar ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua yakni mahdah (khusus) seperti salat, puasa, haji dan lain-lain. Kemudian ghoiru mahdah (umum) seperti sedekah, membaca Alquran dan lain sebagainya (Laili & Barata, 2021). Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, pengasuh melakukan kerja sama dengan santri untuk terus memantau ibadah anak asuh.

Nilai-nilai ibadah yang sering dijumpai di panti asuhan mencakup empat aspek utama (Rambe & Lubis, 2023). Pertama, pembiasaan shalat wajib berjamaah lima waktu dan shalat sunnah (seperti Dhuha dan Tahajjud) sebagai pondasi disiplin spiritual,

didukung oleh program pembelajaran tata cara wudhu dan shalat yang benar. Kedua, pelaksanaan puasa Ramadhan wajib dan puasa sunnah (Senin-Kamis) yang diintegrasikan dengan program pesantren Ramadhan berbasis tahfiz dan tarawih. Ketiga, penguatan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tahfiz harian dengan target capaian pekanan dan tadabbur ayat (Zaid, 2019).

Penanaman nilai ibadah di panti asuhan merupakan komponen penting dalam pembinaan karakter dan iman anak asuh. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang terorganisir dan teratur, seperti salat wajib berjamaah, salat tahajud, tadarus Al-Quran, dan dzikir pagi dan petang, serta kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan untuk membiasakan anak asuh menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam (Wisnu Arifan Difangga, 2024).

3. Akhlak

Pendidikan Islam terus menegaskan betapa pentingnya memiliki karakter yang baik dan tingkat moralitas yang tinggi (Hasanah et al., 2023). Aspek-aspek ini mencakup kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama. Pada dasarnya, pendidikan dan ajaran yang diberikan oleh Nabi selama di Makkah menekankan nilai-nilai akhlak dan mengajak manusia untuk menggunakan akal pikiran mereka dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang melibatkan manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta, sebagai bagian dari pendidikan yang bersifat akliyah dan ilmiah (Muthoharoh M., 2022).

Pendidikan akhlak yang ada di panti asuhan merupakan fondasi utama untuk membentuk karakter anak asuh, berfokus pada internalisasi nilai-nilai kejujuran (shidq), kesabaran (shabr), kerendahan hati (tawadhu'), dan kasih sayang (rahmah) (Fatrin & Hakim, 2024).

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Berdasarkan ayat di atas menegaskan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam merupakan teladan sempurna (uswah hasanah), panti asuhan mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan beliau melalui tiga pendekatan utama: (1) pembiasaan perilaku positif dalam interaksi kehidupan sehari-hari. seperti menjaga amanah, menghargai sesama, dan berkata santun; (2) penciptaan lingkungan yang mendukung melalui program mentoring akhlak oleh pengasuh dan aktivitas kelompok; serta (3) penguatan konsep diri melalui kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis (Huda & Afrina, 2020).

4. Sosial

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran Islam melalui berbagai pendekatan yang

terintegrasi. Dalam perspektif teoritis, terdapat beberapa nilai sosial utama yang menjadi fokus pengembangan, yaitu konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan pada persaudaraan sesama muslim, tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat, prinsip ta'awun atau saling tolong-menolong dalam kebaikan, serta kemampuan berempati terhadap sesama.

Nilai-nilai luhur ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas dalam kurikulum sehari-hari. Peran pengasuh dalam hal ini bersifat multifungsi; tidak sekadar sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi lebih luas lagi sebagai fasilitator yang secara aktif menciptakan dan memelihara lingkungan sosial yang mendukung proses penanaman nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi proses internalisasi yang alami dan berkesinambungan pada diri anak asuh (Mardiana dkk, 2025).

Selain itu, penguatan tanggung jawab sosial dilakukan melalui sistem mentoring, di mana anak-anak yang lebih tua bertanggung jawab membimbing adik-adiknya dalam kegiatan keagamaan dan akademik. Pendekatan ini, efektif dalam membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan mengurangi kesenjangan sosial di antara sesama penghuni panti (S. Hadi et al., 2022).

Nilai sosial juga menjadi bagian integral pendidikan Islam. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan berbuat adil. Di panti asuhan, anak-anak belajar bekerja sama,

menghargai perbedaan, dan peduli terhadap sesama. Mereka didorong untuk gemar bersedekah, meski dalam jumlah kecil, sebagai bentuk kepedulian sosial. Nilai-nilai ini membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga peka terhadap masalah sosial (Arman Jayadi *et al.*, 2025).

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan (Husaini, 2021). Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, urusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Ramayulis, 2006). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan Pendidikan Islam (Hamdani Ihsan, 2007).

Pada dasarnya, tujuan merupakan target yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tujuan memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta memberikan arah atau panduan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tanpa tujuan yang jelas, sasaran yang ingin dicapai akan menjadi buram dan tidak terarah.

Demikian pula dengan pelaksanaan pendidikan agama, harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Kata Abuddin Nata ada tiga sifat tujuan pendidikan Islam yang diharapkan membawa perubahan pada anak didik, yaitu:

- a. Tujuan bersifat individual, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan individu, seperti pribadi-pribadi peserta didik, pelajaran (learning), dan kejiwaan peserta didik. Perubahan yang diharapkan tentunya pada tingkah laku peserta didik, aktivitas dan pencapaiannya dalam pembelajaran, pada pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan mereka, dan pada persiapan mereka dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang bersifat sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, seperti hubungan yang dinamis dalam masyarakat, sehingga perubahan yang diharapkan adalah dapat memperkaya pengalaman dan kemajuan dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan yang bersifat profesional yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas dalam masyarakat (Abuddin Nata, 1997).

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaanya. Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariyat:51.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat :51)

Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk menyembah-Nya. Ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk perbuatan, pikiran, dan perasaan, harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah. Menyembah Allah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual ibadah seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti sikap, moral, perbuatan sosial, dan interaksi antar sesama manusia.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sering terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, begitu halnya dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam di panti asuhan. Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu terlaksananya pendidikan agama Islam pada anak usia dini sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat pelaksanaan dari pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada anak usia dini memang bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk anak didik yang berakhlak. Kesabaran dan semangat merupakan kunci yang utama untuk melalui tahapan-tahapan dalam mengenalkan dan membiasakannya (Nurhasanah & Humaira, 2021). Menurut Ngalim Purwanto dalam Cici marshela, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal (Cici Marshela & Linda Yarni, 2023).

1. Faktor Internal

Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- a. Aspek Fisiologis Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b. Aspek Psikologis Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, dan faktor lingkungan spiritual dan keagamaan. faktor eksternal ada dua macam, yaitu:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial misalnya, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial, yaitu suhu, cuaca, waktu, tempat belajar, dan alat belajar.

b. Faktor Metode

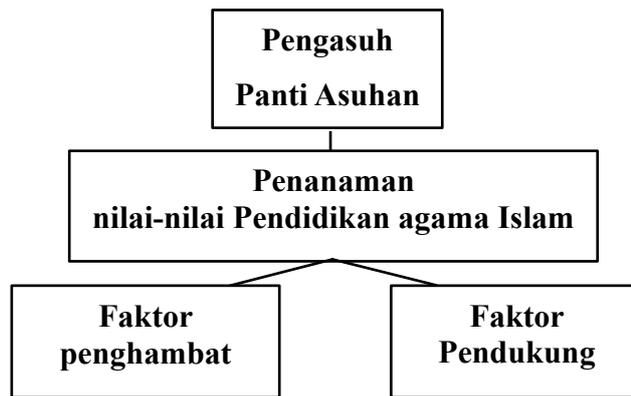
faktor metode juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil belajar yang efektif. Terlebih zaman teknologi canggih, pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam media dan dikemas dengan metode yang bervariasi (Annisa Wahyuni et al., 2021).

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Syahputri *et al.*, 2023). Jadi, kerangka berpikir adalah tahapan atau alur rencana pada sebuah penelitian yang disusun permasalahan yang ada kemudian dapat menghasilkan jawaban dari penelitian tersebut.

Penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam anak asuh melalui program-program yang telah dibentuk oleh pengasuh panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas. Pemberian nilai-nilai pendidikan agama yang kuat akan membentuk akhlak anak asuh sesuai dengan ajaran Islam sehingga anak menjadi lebih baik dan terarah dalam kehidupannya.

Penelitian ini mengembangkan suatu kerangka berpikir yang memposisikan pengasuh sebagai subjek utama dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas yang dan peneliti ingin mengetahui factor pendukung dan penghambat.



Kerangka pikir dalam penelitian ini berfokus pada peran pengasuh sebagai subjek utama dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas. Pengasuh dipandang bukan hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang secara langsung memengaruhi perkembangan spiritual dan karakter anak asuh. Kerangka pikir ini menempatkan pengasuh sebagai yang harus mampu mengelola faktor-faktor pendukung dan mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan kekeluargaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran pengasuh menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius anak asuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap upaya yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan berupa angka (Astuti & Humaira, 2022).

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Menurut Danin, penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Ismail Suardi Wekke, 2019). Jadi, penelitian kualitatif merupakan data-data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji secara kritis terhadap upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di panti asuhan muhammadiyah putri Aimas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan terhitung dari bulan Februari sampai Mei 2025. Lokasi Penelitian dilakukan di panti asuhan

Muhammadiyah putri Aimas. Pemilihan lokasi ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali lebih dalam usaha pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta tantangan yang mereka hadapi di lingkungan panti asuhan muhammadiyah putri Aimas.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Dari definisi tersebut populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengasuh dan anak asuh panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas.

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Menurut Arikunto dalam Nur Fadila Amin mengatakan bahwa sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan (Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, 2023).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu individu yang benar-benar memahami permasalahan yang dihadapi. Peneliti mengambil sampel berdasarkan data dari panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas jumlah pengasuh dua (2) orang yang terlibat langsung dalam program pendidikan agama Islam dan empat (4) anak asuh, dua (2) dari sekolah tingkat menengah pertama dan dua (2) anak asuh dari tingkat menengah atas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan (Khasanah, 2020). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada di lapangan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang peran pengasuh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan tantangan yang dihadapi di lingkungan panti asuhan selama penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan

tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2021). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi melalui wawancara, dengan dua (2) pengasuh panti asuhan. Wawancara ini dilakukan dengan santai dengan Teknik terstruktur agar data yang didapat mudah dipahami dan lebih maksimal.

3. Dokumentasi

Gunawan mengatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian. Tujuannya yaitu agar menjadi penguat dalam melakukan penelitian (H. Gunawan, 2014). Peneliti menggunakan metode dokumentasi agar dijadikan alat pengumpulan data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi panti asuhan, laporan kegiatan, program pendidikan agama Islam, catatan perkembangan anak asuh serta foto-foto kegiatan yang relevan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah penelitian sebagai pengumpulan data sehingga lebih sistematis dan mudah dipahami. Mutu alat ukur yang digunakan untuk pengambilan data penelitian sangat berpengaruh terhadap keterpercayaan data yang diperoleh. Dengan demikian ketepatan dan keterpercayaan hasil penelitian sangat ditentukan oleh mutu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sukendra, 2020). Adapun, instrumen

penelitian upaya pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu instrumen observasi, instrumen wawancara dan instrumen dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

1. Kondensasi Data

merupakan kegiatan memilih data, menfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi data, dan mentransformasi data. Proses tersebut dilakukan mulai sejak pengumpulan data penelitian sampai pemaparan data dilakukan. Tahapan analisis yang kedua adalah mengorganisasi data dalam topik-topik dan disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan mengambil kesimpulan. Tahapan analisis yang terakhir dilakukan adalah merumuskan simpulan dan

memverifikasinya sehingga simpulan tersebut akurat (Sumardi & Wahyudiati, 2022).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami (Zulfirman, 2022).

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan di atas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data dikarenakan metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti

menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif (Ferawati, 2021).

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas (Mekarisce, 2020).

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan melakukan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah jenis analisis data yang menggabungkan data dari berbagai sumber. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dengan berbagai waktu, sehingga triangulasi dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu, triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2015).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Tujuan peneliti menggunakan triangulasi sumber agar dapat menyamakan apa yang dikatakan oleh pengasuh panti asuhan dan anak asuh tentang kegiatan-kegiatan dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan terhadap anak asuh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan A terkait persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat terhadap pengimplementasian kesehatan gratis, maka dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi, ataupun dokumentasi kepada informan A tersebut, maupun sebaliknya (Sugiyono, 2017).

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2020). Triangulasi waktu memberikan peluang kepada peneliti untuk meningkatkan keandalan dan validitas data yang diperoleh dalam penelitian. Dengan melakukan verifikasi data pada waktu yang berbeda, peneliti dapat mengetahui apakah fenomena yang diteliti tetap konsisten sepanjang waktu atau mengalami perubahan yang signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panti asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong merupakan panti asuhan yang terletak pada Jalan Wortel Malasom, Malaweke, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Lokasi Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom Kabupaten Sorong berada di daerah Malasom Kabupaten Sorong. Kondisi tersebut dekat dengan sekolah-sekolah seperti SD, SMP, SMA bahkan kampus Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Bangunan berdiri diatas tanah 1.5 Hektar (B. Santoso et al., 2024). Sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak, Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Sorong yang menjadi mitra pengabdian juga memiliki tujuan yang sama dalam menyediakan kesempatan bertumbuh dan berkembang bagi anak-anak asuhnya dalam berbagai aspek.

Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong merupakan salah satu amal usaha Pimpinan Daerah muhammadiyah kabupaten Sorong yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Panti Asuhan Putri ini menampung sekitar 30 anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang kondisi seperti, yatim, piatu, anak-anak yang bermasalah dengan keluarganya, dan anak perantauan karena kondisi rumah tangganya (Sirojjuddin, *et al*, 2022).

2. Visi Misi Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

a. Visi

Menjadikan Panti Asuhan Yatim Piatu sebagai tempat tinggal bagi mereka yang kurang mampu serta mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

b. Misi

1. Membentuk kader persyarikatan yang berilmu. dengan cara menjalankan program gemar belajar.
2. Membekali anak asuh dengan life skill yang dapat meningkatkan ketrampilan untuk masa depan.
3. Mengembangkan potensi anak asuh menuju terwujudnya panti asuhan mandiri.
4. Terwujudnya lingkungan yang tertib, bersih indah dan harmonis

c. Tujuan

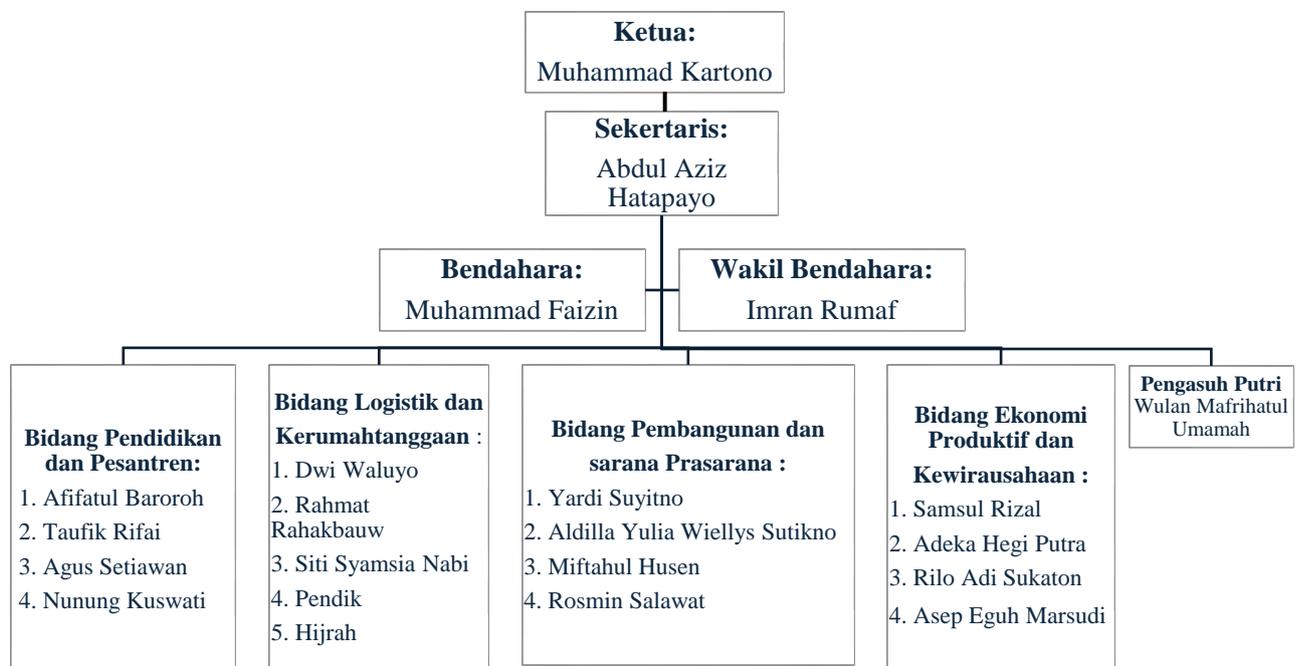
1. Menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, menguasai IPTEKS, profesional, kreatif, inovatif, bertanggungjawab, dan mandiri.
2. Menghasilkan, mengamalkan, mengembangkan dan menyebar luaskan IMTAQ dan IPTEKS yang diperoleh dari Panti Asuhan dalam masyarakat.
3. Mewujudkan anak asuh yang mampu menjadi teladan dan kehidupan masyarakat.
4. Menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan Pendidikan social.

3. Lokasi Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

Panti asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong merupakan panti asuhan yang terletak pada Jalan Wortel Malasom, Malaweke, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

4. Pengelola Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas Sama seperti lembaga formal dan non-formal lainnya, lembaga ini juga memiliki pengelola yang bertugas sebagai pengurus. Pengelola bertanggung jawab untuk meningkatkan pelayanan panti agar lebih baik lagi, sehingga kesejahteraan anak-anak di sana dapat dijamin dan diatur. Lembaga ini memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan pengasuh.



5. Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas

Suatu lembaga sarana dan prasarana yang ada sangatlah penting. Sarana dan prasarana memudahkan partisipasi anak dalam aktivitas sehari-hari. Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas memiliki dua asrama yaitu asrama putera dan asrama puteri. Asrama putri terletak di Jalan Wortel Malasom, Malaweke, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Asrama putri terdapat 1 rumah untuk pengasuh dan 1 gedung untuk anak asuh yang terdiri dari 14 ruangan, diantaranya satu Musallah, 6 kamar tidur untuk anak asuh, dan 1 Ruang makan dengan dapur, 5 toilet/kamar kecil dan 1 ruang tamu.

6. Data Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

Anak-anak yang ditampung di panti asuhan Muhammadiyah putri ini sebagian besar memiliki masalah dengan orang tua mereka, seperti perceraian atau kematian orang tua mereka. Selanjutnya, putri Aimas dibawa ke Panti Asuhan Muhammadiyah oleh RT atau kepala desanya. Dengan adanya Panti Asuhan ini, anak-anak yang sebelumnya tidak bersekolah dapat bersekolah dan menerima layanan kebutuhan dasar mereka. Mereka juga dapat belajar dengan baik. Jumlah anak yang ada di yayasan di panti asuhan Muhammadiyah putri adalah 15 anak asuh. Anak-anak yang tinggal di panti ini berasal dari berbagai daerah yang ada di provinsi papua Barat. Bagi anak yang akan menempati maupun akan keluar dari panti asuhan Muhammadiyah putri akan di data.

Adapun biodata anak asuh yang berada di di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas yaitu:

No	Nama	TTL	Umur	Asal
1	Ika Sukmawati	Sorong, 03-06-2006	19	Saigun
2	Rina Wulansari	Sorong, 30-10-2008	16	Saigun
3	Jeniba	Tambani, 14-11-2008	16	Bintuni
4	Mariama Umene	Taroi, 10-02-2008	17	Bintuni
5	Nur Kholiza	Taroi, 28-10-2010	14	Bintuni
6	Justy Shandrella Bugis	Sorong, 22-06-2007	17	Saigun
7	Metha Zulianti	Pandegiang, 02-07-2007	17	Saigun
8	Nurul Hikmah Solawat	Taroi, 14-10-2005	19	Bintuni
9	Sri Dewi Hartati Bauw	Taroi, 18-05-2006	19	Bintuni
10	Nur Hayati Urbun	Taroi, 20-06-2004	20	Bintuni
11	Al Mar'atus Soleha	Sorong, 12-11-2011	13	SP3
12	Kulsum Muddawamah	Sorong, 29-04-2009	15	Saigun
13	Nur Hidayanti Sadir	Sorong, 06-07-2008	16	Katimin
14	Rachmi Suci Fidiana	Banyuwangi, 06-07-2008	16	Bali
15	Endang Sri Rahayu	Taroi, 05-09-2011	13	Bintuni

Sumber Dokumentasi: Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

B. Hasil Penelitian

1. Upaya pengasuh menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti bahwa peneliti menemukan hasil wawancara bersama pengasuh panti asuhan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh terdapat dua hasil:

a. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas, ditemukan bahwa pengasuh melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Upaya tersebut meliputi:

2. Akidah

Nilai-nilai pendidikan agama Islam di lingkungan panti asuhan merupakan upaya menanamkan prinsip-prinsip keagamaan melalui aktivitas sehari-hari. Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas, penerapan nilai-nilai tersebut terlihat jelas dan didasarkan pada kebutuhan membentuk karakter anak asuh yang kokoh dalam ajaran agama serta mampu mengaplikasikannya dalam perilaku harian. Dalam hal ini, penanaman nilai akidah menjadi salah satu prioritas utama, yakni menumbuhkan keyakinan yang mendalam kepada Allah dan mengamalkannya melalui ibadah yang benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh, Ibu Wulan, diketahui bahwa penanaman nilai akidah menjadi perhatian utama dalam setiap kegiatan panti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Wulan, pengasuh panti asuhan mengatakan:

“Sebagai pengasuh, saya menariknya pada kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan di panti. Seperti shalat berjamaah lima

waktu dengan imam yang bergantian di antara anak asuh. Ini merupakan bagian penting dari program pembinaan aqidah di panti asuhan ini. Setiap anak, baik yang sudah lancar bacaannya maupun yang masih belajar, mendapat kesempatan yang sama untuk memimpin shalat” (Wawancara, Wulan 2025).

Ucapan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah dengan imam yang bergantian merupakan salah satu bentuk nyata penanaman nilai akidah kepada para santri.

Demikian pula yang dikatakan oleh Suci anak asuh, mengatakan:

“Alhamdulillah, saya sangat bersyukur kepada Allah karena sekarang saya sudah bisa shalat lebih teratur. Dulu, saya sering sekali malas-malasan shalat, kadang bolong-bolong atau shalat suka telat. Tapi berkat bimbingan dari orang-orang baik di sekitar, perlahan-lahan saya bisa memperbaiki diri. Sekarang *alhamdulillah* shalat saya sudah lebih terjaga waktunya” (Wawancara, Suci 2025).

Demikian pula yang dikatakan oleh Ummu Kulsum anak panti asuhan, mengatakan:

“Senang bisa mendapat ilmu yang lebih banyak dari sebelumnya. Contohnya; shalat, dalam mengerjakan shalat Ketika dirumah selalu ditunda tunda tapi pas dipanti diwajibkan shalat berjamaah jadi rajin” (Wawancara, Ummu Kulsum 2025).

Hasil observasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas memperkuat temuan bahwa seluruh anak asuh secara konsisten mengikuti jadwal salat berjamaah. Suasana kebersamaan sangat terasa setiap waktu salat tiba, di mana para anak asuh segera menuju mushola, melakukan wudhu, dan berbaris rapi di belakang imam. Setiap pelaksanaan salat dipantau oleh pengasuh atau santri senior, sehingga tercipta suasana disiplin dan kepedulian terhadap ibadah. Selain itu, setiap santri secara bergiliran mendapat kesempatan menjadi imam,

sehingga mereka terbiasa dengan peran tersebut dan mampu mengatasi rasa malu atau kurang percaya diri (Observasi, Mei 2025).

Penanaman nilai akidah di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas sebagaimana diuraikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan komitmen pengasuh dalam membentuk karakter religius anak asuh. Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dengan sistem imam bergantian tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, tetapi juga memperkuat keyakinan dan pemahaman anak terhadap prinsip-prinsip akidah Islam.

1. Ibadah

Penanaman nilai ibadah sangat penting bagi anak yang mana anak tersebut dibiasakan sedari kecil untuk melaksanakan ibadah setiap harinya. Panti asuhan ini diadakan kegiatan keagamaan setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu pengasuh di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas.

“Sebelum kami memulai mendidik anak asuh yang baru masuk kami melihat dari latar belakang nya dulu, apabila anak tersebut perlu didik dari nol maka kami perkenalkan mulai dari diajarkan shalatnya untuk anak yang sudah baligh diwajibkan solat 5 waktunya setelah solat yang diajarkan adalah baca Alquran”(Wawancara, Wulan 2025).

Sebagaiman diperkuat oleh informan Ummu Kulsum anak asuh, mengatakan:

“Perubahan yang saya rasa selama tinggal dipanti ibadah saya semakin meningkat. Contohnya: solat, saya Ketika dirumah sering ulur ulur waktu dan Ketika di panti asuhan alhamdulillah sudah disiplin karna diwajibkan solat lima waktu dengan berjamaah”(Wawancara, Ummu Kulsum, 2025).

Diperkuat juga oleh informan Suci anak asuh, mengatakan

“Saya didik supaya bisa menjadi orang yang mandiri, disiplin, saling menghormati, diawal saya masuk panti selalu dibangun untuk solat tetapi sekarang sudah tidak karna sudah terbiasa” (Wawancara, Suci 2025).

Terkait pelaksanaan ibadah salat berjamaah menjadi pemahaman mendalam anak asuh terhadap pentingnya pelaksanaan ibadah tidak sekadar terletak pada keterpaksaan mengikuti aturan, namun juga nilai-nilai ibadah yang mendorong tumbuhnya kedisiplinan dan tanggung jawab anak di panti asuhan. Hal ini diamati melalui interaksi langsung antara pengasuh dan anak asuh, sebagaimana tergambar pada pernyataan narasumber ibu Wulan, pengasuh panti asuhan mengatakan:

"Habis Isya evaluasi salat berjamaah. Siapa yang tidak salat Subuh dan akan dicatat maka akan diberikan hukuman beda hal kalau disuruh menulis surat al-baqarah." (Wawancara, Wulan 2025).

Hal diatas menggambarkan adanya sistem evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis sesudah salat Isya, sebagai bentuk kepedulian pengasuh dalam membina anak asuh agar terbiasa melaksanakan ibadah berjamaah, khususnya salat Subuh yang kerap menjadi tantangan bagi sebagian besar anak-anak.

Didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa seluruh anak asuh di panti asuhan berkumpul di mushola sebelum adzan. Anak-anak berjamaah shalat lima waktu, dipimpin oleh temannya. Setelah shalat, pengasuh membimbing anak-anak untuk tadarus Al-Qur'an selama lima belas menit. Anak-anak terlihat antusias dan dengan tertib mengikuti arahan pengasuh. Kegiatan ini dilakukan secara teratur setiap malam antara magrib isya sebagai bagian dari

praktik ibadah dan pengembangan prinsip religius (Observasi, Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwa penanaman nilai ibadah di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Pembiasaan ibadah ini, seperti salat berjamaah lima waktu dan membaca Al-Qur'an, terlihat dari efektif meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab anak asuh. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan bahwa anak asuh mengalami perubahan signifikan dalam konsistensi ibadah setelah tinggal di panti asuhan, meskipun awalnya membutuhkan pengawasan ketat dari pengasuh.

3. Akhlak

Perilaku anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas memperlihatkan proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang suku, budaya, dan kebiasaan masing-masing anak asuh. Keanekaragaman ini menuntut adanya penguatan nilai akhlak agar setiap anak mampu beradaptasi dan tercipta suasana yang harmonis serta penuh toleransi di antara mereka. Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas, penguatan akhlak bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi kebutuhan utama untuk menjaga keharmonisan hidup bersama dalam perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan pengasuh panti asuhan, mengatakan:

“Anak-anak dididik untuk saling menghargai apalagi di Panti ini anak asuh dari berbagai suku dan mayoritasnya papua jadi penerimaan anak beda-beda. Kadang terjadi salah paham, misalnya anak Jawa mungkin merasa diintimidasi oleh cara

bicara teman dari Papua yang sebenarnya bagi mereka adalah hal biasa. Kalau ada hal yang seperti ini pasti dikasi tahu tidak boleh seperti ini. Jadi, ketika belajar hadis maka judulnya saya tentukan sesuai dengan yang terjadi di panti harus saling menghargai, anak anak yang beda suku tidak boleh saling menghina fisik” (Wawancara, Wulan 2025)

Hubungan sosial di panti asuhan ini cukup kompleks karena ada perbedaan suku. Mayoritas anak berasal dari Papua, sementara sebagian kecil dari Jawa. Sering terjadi kesalahpahaman karena cara bicara orang Papua yang tegas dan langsung kadang dianggap kasar oleh anak Jawa, padahal itu hal biasa dalam budaya mereka. Ini menunjukkan perlunya penanganan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu informan, Kulsum anak asuh panti asuhan, mengatakan:

“Kami di panti asuhan diajarkan latihan ceramah dengan judul ceramah menghormati orang tua, Sopan santun sesama teman dan kalau bertemu dengan orang harus saling sapa” (Wawancara, Kulsum 2025)

Diperkuat juga oleh informan anak asuh Suci, mengatakan:

“Saya didik supaya bisa menjadi orang yang mandiri, disiplin, saling menghormati, pada awal saya masuk panti selalu dibangun untuk solat tetapi sekarang sudah tidak karna sudah terbiasa, dan saya di ajarkan apa itu akhlak (saling tolong menolong, saling menghormati, menghargai, Pengasuh membimbing dari berbagai hal saling menghormati, tidak boleh sombong, saling menghargai” (Wawancara, Suci 2025)

Dan diperkuat oleh Endang anak asuh, mengatakan

“Menjaga kebersihan supaya kalau ada tamu enak di liat, Kerapian , Diajarkan cara menerima tamu, Sopan santun, Kalau ada teman yang sakit dibantu diberikan obat” (Wawancara, Endang 2025).

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas memperkuat temuan dari wawancara tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti,

terlihat bahwa Kehidupan sehari-hari anak-anak di panti berlangsung dinamis dengan interaksi yang akrab dan penuh semangat saling membantu tanpa memandang suku atau asal daerah. Kegiatan rutin seperti makan bersama, belajar, dan beribadah menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa persatuan serta mengurangi potensi konflik akibat perbedaan (Observasi, Mei 2025).

Panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas, pembentukan akhlak difokuskan pada nilai-nilai sosial dan aturan keagamaan. Keanekaragaman budaya dan suku, terutama antara anak-anak Papua dan Jawa, menciptakan dinamika yang berbeda yang membutuhkan strategi khusus untuk membangun toleransi dan pemahaman satu sama lain.

4. Sosial

Dukungan kesejahteraan yang diberikan melalui bantuan sosial eksternal telah menjadi salah satu tumpuan harapan untuk pengasuh dan anak asuh yang ada di panti asuhan setempat. Keterlibatan lembaga eksternal, khususnya dinas sosial, memberikan ruang bagi panti asuhan untuk dapat memperbaiki taraf hidupnya meski bantuan tersebut diberikan secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial yang terbangun antara struktur pemerintahan dan masyarakat penerima manfaat untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Wulan, pengasuh panti asuhan mengatakan

“Bantuan yang kami terima sekali setahun bersifat rutin dan menyeluruh, tetap membawa pengaruh terhadap keseimbangan

sosial dan kesejahteraan anak-anak panti asuhan” (Wawancara, Wulan 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat menggambarkan bentuk dukungan eksternal yang diterima oleh panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas. Bantuan yang diberikan dinas sosial, meskipun hanya sekali dalam satu tahun, memberikan arti tersendiri bagi panti asuhan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari seperti konsumsi makanan.

Selain mengandalkan bantuan eksternal, Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas juga menerapkan sistem piket dan gotong royong sebagai upaya membangun kemandirian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab anak asuh. Setiap anak diberi jadwal piket harian untuk mengerjakan tugas-tugas seperti membersihkan kamar, merapikan ruang makan, atau menata fasilitas bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan panti, tetapi juga melatih anak-anak untuk bekerja sama dan saling membantu.

Sebagaimana yang diutarakan oleh narasumber Kulsum anak asuh, mengatakan:

“Panti ini kami punya jadwal piket rutin setiap pagi dan sore. Pagi hari sebelum sekolah kami harus merapikan tempat tidur, menyapu kamar, dan membersihkan kamar mandi. Sore harinya kami bergantian bertugas menyapu halaman dan merapikan ruang belajar. Awalnya berat, tapi sekarang sudah terbiasa” (Wawancara, Kulsum 2025).

Diperkuat oleh informan Suci anak asuh, mengatakan :

"Kalau lihat rumput sudah panjang atau lingkungan terlihat kotor, kakak pengasuh langsung mengajak kami kerja bakti. Kami dibagi tugas, ada yang memotong rumput, menyapu daun, atau membersihkan selokan. Seru bisa kerja sama

dengan teman-teman sambil bercanda" (Wawancara, Suci 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas Setiap pagi sebelum mulai belajar, semua anak asuh dan pengasuh membersihkan lingkungan panti. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan masing-masing diberi tugas menyapu halaman, mengepel lantai ruang tamu, dan menyelesaikan membersihkan kamar tidur. Anak-anak terlihat antusias dan membantu satu sama lain, dan suasana berlangsung tenang dan penuh kerja sama. Tujuan dari rutinitas harian ini adalah untuk menanamkan prinsip disiplin, tanggung jawab, dan kebersihan kepada seluruh anak asuh (Observasi, Mei 2025).

Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas pendekatan utama berjalan melalui dua aspek sosial: dukungan eksternal dari pemerintah dan lembaga sosial, dan kemandirian internal melalui sistem piket dan gotong royong. Dalam menciptakan kesejahteraan sosial bagi anak asuh, kedua komponen ini saling melengkapi.

b. Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas menggunakan pendekatan secara logistik. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek ritual ibadah, tetapi juga berfokus pada membangun akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dilakukan melalui pembiasaan, contoh, dan pendampingan intensif oleh pengasuh, lingkungan panti menjadi ruang pembelajaran yang ideal.

1. Metode Keteladanan

Anak akan cenderung meniru apa yang dia lihat baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Sebagai pengasuh harus selalu konsisten dan memberikan keteladanan baik dari segi perkataan, perbuatan, dan juga dalam hal berpakaian.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Wulan, pengasuh panti asuhan mengatakan :

"Sebagai pengasuh, saya selalu berusaha memberikan contoh dalam segala aspek, termasuk dalam hal berpakaian syar'i. Saya praktikkan langsung bagaimana berbusana muslimah yang benar, tidak ketat, tidak transparan, dan menutup aurat dengan sempurna. Sambil mempraktikkan, kami pun menjelaskan kepada anak-anak: mba, pakaian kalian harus seperti ini karena ini perintah Allah untuk menjaga kehormatan kita" (Wawancara, Wulan 2025)

Dan di perkuat oleh Leha anak asuh panti asuhan, mengatakan:

"Sebelum tinggal di panti, saya tidak terlalu memperhatikan cara berpakaian yang menutup aurat dengan benar. Namun setelah melihat para pengasuh yang selalu mengenakan pakaian longgar, berjilbab syar'i, dan tampil sopan setiap hari, saya pun termotivasi untuk mengikuti contoh mereka. Kini saya menyadari bahwa menutup aurat bukan sekadar kewajiban, tapi juga bentuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*" (Wawancara, Leha 2025).

Pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas berhasil menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh dengan cara memberi contoh langsung. Berdasarkan observasi peneliti di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan berpakaian sopan, berbicara santun, dan berperilaku baik, anak-anak secara alami meniru kebiasaan tersebut. Cara ini terbukti lebih efektif karena anak tidak hanya diajari teori, tetapi juga melihat

dan mencontoh langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, Mei 2025).

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas berhasil menyebarkan nilai-nilai Islam, terutama mengenai pakaian muslimah yang syar'i dengan menggunakan pendekatan keteladanan.

2. Metode Pembiasaan

Kebiasaan sangat perlu untuk ditanamkan pada anak sewaktu kecil mulai dari hal dasar seperti bangun tepat waktu kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan shalat subuh berjamaah dan menghafal Al-Quran. Jika anak sudah terbiasa melakukannya maka selanjutnya anak bisa dengan inisiatif sendiri mengerjakannya tanpa perlu diperintahkan oleh ibu pengasuh. Pada awalnya mungkin mereka dipaksa terlebih dahulu untuk mengerjakannya, terkadang juga beralasan tidak bisa. Namun, setelah dipaksa dan diajarkan maka seiring waktu akan menjadi bisa dan bahkan terbiasa mengerjakannya tanpa perlu diperintahkan kembali.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wulan pengasuh panti asuhan, mengatakan:

“Dampak pada anak asuh Alhamdulillah dari segi perubahan sikap tingkat kedisiplinannya dengan tingkat kualitasnya awalnya tidak tahu salat, mereka baru tahu setelah mereka dididik di panti ini. Dan mereka pahami ternyata salat itu wajib ya dan salat yang dilaksanakan secara berjamaah itu pahalanya lebih besar. Anak asuh yang sudah baligh yang pertama diajarkan adalah salatnya setelah salat yang diajarkan adalah baca Al quran” (Wawancara, Wulan 2025).

Diperkuat oleh Suci, anak asuh panti asuhan mengatakan:

“Awal saya masuk panti itu, saya agak kaget tetapi lama kelamaan udah terbiasa dengan peraturannya, solat berjamaah dan program program panti lainnya, rasanya senang” (Wawancara, Suci 2025).

Diperkuat juga oleh Ummu Kulsum anak asuh, mengatakan:

“Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas, diwajibkan mengikuti program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan menghafal ini wajib diikuti oleh semua anak asuh dengan dua pilihan waktu: setelah shalat Isya' atau setelah shalat Subuh. Awal mengikuti program ini, banyak dari kami yang merasa kesulitan dan terbebani dengan target yang harus dicapai, yaitu menghafal 1 juz penuh dalam waktu 1 bulan. Namun seiring berjalannya waktu, melalui pembiasaan dan bimbingan intensif dari para pengasuh, lambat laun kami pun mulai terbiasa dengan ritme ini” (Wawancara, Ummu Kulsum 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan banyak kebiasaan yang diajarkan oleh ibu pengasuh. Ibu pengasuh membiasakan anak asuh dari hal-hal kecil terlebih agar anak bisa mendisiplinkan diri seperti jam bangun pagi yang sudah teratur yaitu sekitar jam lima pagi. Pada mulanya mungkin anak masih belum terbiasa untuk bangun terlalu pagi namun seiring berjalannya waktu anak-anak akan terbiasa bangun pagi, sehingga di mana pun anak berada maka akan terbiasa untuk bangun pagi yang dilanjutkan dengan mengerjakan Shalat (Observasi, Mei 2025).

3. Metode Ceramah dan Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Wulan pengasuh panti asuhan mengatakan :

“saya melakukan pendekatan saya anggap mereka kayak adik-adik saya yang pertama itu, ketika mereka berbuat salah maka mereka akan ditegur langsung tidak disindir. Pada saat *muhadhoroh* saya *request* judulnya yang satu tentang pembulyan yang satu tentang menghormati orang tua. Jadi,

mereka sendiri menceramahi temannya” (Wawancara, Ummu Kulsum 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah tidak hanya dilakukan oleh pengasuh, tetapi juga memberikan ruang bagi anak asuh untuk terlibat aktif sebagai subjek dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam. Anak-anak diberi kesempatan untuk saling memberikan ceramah dengan tema-tema yang relevan, seperti pentingnya menghindari perilaku bullying dan menghormati orang tua. Keterlibatan langsung ini menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran bersama, membangun empati, serta mempererat hubungan sosial di antara anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan pengasuh panti asuhan mengatakan:

“Ilmu yang mereka belum tahu dan itu tidak boleh dilakukan saya tidak kasih hukuman tetapi saya memberikan mereka nasehat karena mereka belum tahu contohnya sayuran yang mereka ambil di tanahnya orang, saya nasehati kalau itu tidak boleh dan hukumnya haram” (Wawancara, Wulan 2025).

Diperkuat oleh ummu Kulsum, anak asuh panti asuhan mengatakan:

“Cara didiknya baik dan cara ngasuhnya enak , kalau ada yang berbuat salah ditegur atau dinasehati jdi kami sebagai anak asuh bisa memperbaiki diri. Contohnya ;Ketika buang sampah tapi tidak dibakar nanti pengasuh tegur dengan cara yang baik untuk piket bakar sampahnya” (Wawancara, Ummu Kulsum 2025).

Diperkuat juga oleh Suci, anak asuh panti asuhan mengatakan:

“Pengasuh di sini sangat sabar dalam membimbing kami. Mereka memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya, ketika ada yang malas shalat atau kurang disiplin, pengasuh tidak langsung marah, tetapi mengajak kami bicara dari hati ke hati. Mereka menjelaskan konsekuensi dari perbuatan kami dan bagaimana seharusnya bersikap sebagai muslimah yang baik” (Wawancara, Suci 2025)

Cara ibu pengasuh dalam menasihati anak asuh yaitu dengan cara yang perlahan namun rutin dilakukan setiap harinya. Jika anak dikasari maka anak akan cenderung melakukan pemberontakan dan tidak mau mendengarkan anak asuh. Jadi sebagai ibu pengasuh dalam proses menasihati harus dengan lemah lembut jika ada sesuatu yang kurang sesuai dilakukan anak maka cari tahu dulu apa yang menyebabkan anak berbuat demikian dengan menanyakan langsung pada anak yang bersangkutan.

4. Metode Ancaman/hukuman

Upaya pengasuh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam selain dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, juga dapat menggunakan bentuk hukuman. Bentuk hukuman yang diberikan ibu pengasuh jika anak asuh melakukan suatu kesalahan. Adapun bentuk hukuman yang diterapkan bukanlah dalam bentuk kekerasan fisik namun berbentuk yang bisa mendidik anak dan bisa membawa mereka kearah yang lebih baik lagi misalnya menulis ayat al quran.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Wulan, pengasuh panti asuhan mengatakan:

“Setelah Isya evaluasi salat berjamaah Siapa yang tidak salat Subuh dan akan dicatat maka akan diberikan hukuman mungkin karena dasar dari orang tuanya tenaganya kuat-kuat jadi ketika mereka dikasih hukuman bakar sampah atau bersihkan toilet atau babat rumput mereka tuh anggap remeh mereka bilang saya kuat kok beda hal kalau disuruh menulis surat al-baqarah 2 lembar untuk satu pelanggaran nanti dikalikan dengan semua pelanggaran mereka” (Wawancara, Wulan 2025).

Pengasuh menyadari bahwa hukuman fisik seperti kerja bakti tidak memberikan efek jera yang diharapkan karena anak-anak sudah

terbiasa dengan aktivitas berat. Oleh karena itu, Ibu Wulan memilih strategi hukuman berupa penugasan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya surah Al-Baqarah, sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Tujuan dari tindakan ini adalah agar anak-anak asuh merasakan beban secara psikis sekaligus meningkatkan interaksi mereka dengan Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan anak asuh ummu Kulsum, mengatakan:

“Ketika membuat kesalahan, maka pengasuh panti akan memberikan hukuman seperti membersihkan tempat sampah atau menulis surah al Baqarah 1-2 lembar”(Wawancara, Ummu kulsum 2025).

Diperkuat oleh Suci, anak asuh panti asuhan mengatakan:

“Anak yang belum menjalankan peraturan-peraturan yang ada di panti dan tidak mau mendengar ketika di nasehati. Contohnya masih malas bangun Ketika waktu solat subuh, maka pengasuh akan memberikan hukuman menulis surah atau membersihkan halaman belakang panti”(Wawancara, Suci 2025).

Bentuk hukumannya yang diberikan oleh ibu pengasuh bertujuan untuk meningkatkan motivasi pada anak agar bisa menjadi lebih baik lagi contohnya seperti ketika anak rajin melakukan amalan sunah maka ibu pengasuh akan memberikan suatu hadiah sebagai bentuk apresiasi pada anak. Adapun bentuk hukuman yang diberikan agar menimbulkan efek jera sehingga anak tidak akan melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan Organisasi Muhammadiyah

Panti asuhan mendapatkan bantuan sarana dari jaringan Muhammadiyah, seperti kajian rutin oleh ustadz. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wulan pengasuh panti asuhan mengatakan:

"Alhamdulillah, sebagai pengasuh saya sangat merasakan manfaat besar adanya kajian setiap pekan. Materinya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu, di panti ini juga kadang mendapat kunjungan dari berbagai komunitas seperti Ikatan Dokter Indonesia cabang setempat. Mereka tidak hanya memberikan bantuan kesehatan, tapi juga menyelipkan ceramah singkat tentang pentingnya menjaga kebersihan menurut Islam. Anak-anak sangat antusias karena penyampaiannya interaktif dan mudah dipahami. Untuk pengembangan karakter, kami bekerja sama dengan organisasi otonom Muhammadiyah seperti Tapak Suci dan Hizbul Wathan. Setiap Sabtu sore, pelatih Tapak Suci melatih anak-anak bela diri sambil menanamkan nilai disiplin dan keberanian. Sedangkan Hizbul Wathan membantu melatih kepemimpinan melalui kegiatan kepanduan" (Wawancara, Wulan 2025).

Diperkuat oleh Suci (Anak Asuh), mengatakan:

"Kami senang sekali ketika ada ustadz yang datang memberikan kajian. Beliau mengajarkan dengan cara yang asyik, sering pakai contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari. Terakhir kami belajar tentang adab bertetangga dengan metode role play, jadi sambil bermain peran. Selain itu, latihan Tapak Suci itu seru banget, Awalnya aku takut tidak bisa, tapi pelatihnya sabar mengajari. Sekarang aku sudah bisa beberapa jurus dasar. Kata pelatih, bela diri bukan untuk sok jagoan, tapi untuk melindungi diri dan menahan amarah" (Wawancara, Suci 2025)

Kajian agama dirancang sesuai kebutuhan anak-anak, menerapkan pendekatan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi diberikan melalui metode intraktif seperti tanya jawab, yang membuat Pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, program pembinaan karakter melalui Tapak Suci dan Hizbul Wathan berhasil menciptakan keseimbangan dalam pembentukan kepribadian anak. Program ini menggambarkan konsep pendidikan Islam yang seimbanh antara aspek fisik dan spiritual, dimana anak-anak tidak hanya kuat secara jasmani tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

2. Lingkungan yang Kondusif

- a. Adanya musala dan jadwal harian yang terstruktur memudahkan anak asuh untuk beribadah dan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara oleh anak asuh, Endang mengatakan:

“kami melaksanakan solat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan di mushola panti asuhan. Dengan adanya musallah ini kami sangat terbantu” (Wawancara, Endang 2025)

Diperkuat oleh suci anak asuh panti asuhan, mengatakan:

"Setiap malam setelah shalat Isya, kami berkumpul di mushola panti untuk menyetor hafalan Al-Qur'an. Kakak pengasuh biasanya sudah menunggu dengan mushaf di tangan, mendengarkan kami satu per satu menghafal surat-surat yang sudah ditargetkan. Awalnya saya grogi kalau disuruh setor hafalan depan teman-teman, tapi sekarang sudah biasa. Kalau ada yang lupa ayat, teman-teman boleh bantu mengingatkan" (Wawancara, Suci 2025)

Diperkuat juga oleh Endang anak asuh, mengatakan:

"Selain tahfidz, kami juga latihan ceramah di mushola setiap minggu. Dulu pertama kali maju, tangan saya sampai berkeringat dingin! Tapi pengasuh selalu memberi semangat. Sekarang saya sudah berani berceramah dengan tema sederhana seperti pentingnya shalat berjamaah atau cara menghormati orang tua. Yang seru itu ketika ada teman yang ceramah, kami boleh bertanya atau memberi masukan - jadi rasanya seperti belajar bersama" (Wawancara, Endang 2025).

Berdasarkan hasil observasi memberikan temuan bahwa musala di panti ini ternyata memiliki peran penting. Karna tidak hanya dijadikan tempat shalat, tapi juga menjadi pusat kegiatan belajar yang aktif dan bermanfaat. Peneliti menemukan bahwa musala berfungsi ganda sebagai ruang belajar, dan setoran hafalan Quran setiap malam setelah Isya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal, tapi juga membangun kepercayaan diri dan kerjasama antar anak (Observasi, Mei 2025).

3. Peran Pengasuh yang Aktif

Pengasuh menggunakan pendekatan personal, memahami karakter masing-masing anak, dan memberikan nasihat secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu pengasuh panti asuhan mengatakan:

“saya melakukan pendekatan dengan menganggap mereka kayak adik-adik saya yang pertama itu, ketika mereka berbuat salah maka mereka akan ditegur langsung tidak disindir” (Wawancara, Wulan 2025).

b. Faktor Penghambat

1. Latar Belakang Anak yang Beragam

Beberapa anak asuh berasal dari keluarga yang kurang kental dalam pendidikan agama, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Wulan pengasuh, mengatakan:

“Tidak mudah ya apalagi yang kita urus itu anak-anak yang dari kampung yang kurang agama kental adat, maka harus di ajarkan dari nol” (Wawancara, Mei 2025).

Anak dengan latar belakang broken home cenderung membutuhkan pendekatan ekstra untuk membangun kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan pengasuh mengatakan:

“Hambatan yang dihadapi latar belakang anak anak karena beda-beda ada yang yatim/ piatu keluarga tidak mampu ada yang dia pas lahir masih merah sudah dibawa oleh orang tua angkatnya ke Sorong dan ada yang broken home sebagai pengasuh harus tahu anak aslinya gimana mungkin karena sudah kesepian mereka Cari perhatian, mereka cari kasih sayang di luar” (Wawancara, Wulan, 2025)

2. Keterbatasan Sumber Daya

Kurangnya tenaga pengajar agama yang variatif menyebabkan anak asuh merasa bosan jika hanya diajar oleh pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan, pengasuh mengatakan:

“Keterbatasan sumber daya manusia Langkah baiknya kalau pengurus ikut mengajar karena pasti anak-anak juga rasa bosan kalau yang mengajar ustadzah terus. Kerjasama antara pengurus yang bisa meningkatkan pendidikan agama Islam anak-anak Harus ada kerjasama yang baik dengan sesama

pengurus jadi nggak cuma satu orang yang berperan”
(Wawancara, Wulan 2025)

Dana terbatas memengaruhi ketersediaan sarana pembelajaran, seperti buku Fiqih Wanita. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan pengasuh mengatakan:

“Dana digaji tidak digaji Kita juga ke panti pasti butuh buku fiqih wanita belum ada diajarkan tetapi tidak pakai buku karena bukunya Tidak dapat-dapat kadang saling sharing”
(Wawancara, Wulan 2025)

3. Tantangan Motivasi

Anak asuh terkadang malas bangun untuk salat Subuh atau menghafal Al-Qur'an, sehingga memerlukan hukuman atau motivasi tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wulan pengasuh, mengatakan:

“Bagaimana kadang ada yang belum tahu kalau misalnya setelah selesai haid tidak langsung mandi wajib atau bukti dan ketika saya tahu mereka seperti itu saya akan menegor dan bila salat Isya atau maghrib kalian sudah harus ada di mushola Kalau kalian tidak ada akan saya hukum” (Wawancara, Wulan 2025).

Dikuatkan oleh Ummu Kulsum anak asuh, mengatakan:

“Kegiatan yang bikin malas adalah piket Hafalan ada rasa malas tapi tetap nyetor, krn diberikan motivasi oleh pengasuh disuruh untuk setor hafalan kalau belum lancar disuruh tulis 1 lembar surah al Baqarah” (Wawancara, Ummu Kulsum 2025).

C. Pembahasan

Penelitian ini telah menggambarkan secara rinci hasil dalam penelitian dari permasalahan yang telah dirumuskan, yakni upaya pengasuh panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas. Dalam bagian ini, peneliti akan mengidentifikasi temuan-temuan utama yang sejalan dengan strategi dan dinamika penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh para pengasuh, serta membahas faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses tersebut.

1. Upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Penanaman Nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas mendapatkan dua temuan yaitu:

a. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang di tanamkan

1. Nilai Akidah

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak dan aqidah di panti asuhan. Proses pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya sekadar rutinitas ibadah, melainkan juga menjadi sarana edukasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak asuh. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam memimpin shalat baik sebagai imam maupun makmum dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga melatih anak untuk belajar kepemimpinan, kerja sama, dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, shalat berjamaah di panti asuhan tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga membangun

sikap sosial dan emosional yang positif di antara para anak asuh (Sari & Setiawan, 2020).

Suasana kebersamaan sangat terasa setiap waktu salat tiba, di mana para anak asuh segera menuju mushola, melakukan wudhu, dan berbaris rapi di belakang imam. Kedisiplinan dan kekompakan ini tidak hanya menunjukkan keterikatan anak terhadap ajaran agama, tetapi juga mencerminkan keberhasilan panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial melalui pembiasaan positif. Keaktifan anak dalam menghadiri salat berjamaah secara teratur juga mengindikasikan adanya internalisasi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap waktu. Hal ini selaras dengan tujuan pembinaan di panti asuhan, yaitu membentuk karakter anak yang religius, disiplin, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (G. Santoso & Prihatin, 2023).

Berdasarkan hasil dari wawancara bahwa, solat berjamaah menjadi sarana dalam menanamkan nilai nilai akidah di panti asuhan penghambat dalam pelaksanaan salat berjamaah, Melalui rutinitas salat berjamaah, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip dasar keimanan, seperti keyakinan kepada Allah, pentingnya ibadah, serta kebersamaan dalam menjalankan kewajiban agama. Seperti halnya terdapat pengakuan dari beberapa anak asuh bahwa mereka di disiplinkan untuk mengerjakan solat lima waktu secara berjamaah.

Anak asuh yang berasal dari lingkungan dengan pemahaman akidah yang belum kuat atau kurang terpapar pendidikan agama secara

mendalam, cenderung kurang bersemangat atau merasa asing dengan praktik salat berjamaah. Seperti halnya terdapat pengakuan dari beberapa mahasiswa bahwa mereka sebelumnya tidak pernah terbiasa melaksanakan salat berjamaah secara rutin, sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti ritme dan aturan salat berjamaah yang memerlukan pemahaman akidah dan kebiasaan beribadah secara kolektif.

Menurut Al-Ghazali Pengasuh di panti asuhan menerapkan strategi komprehensif dalam mengajarkan konsep pengawasan malaikat yang selaras dengan konsep muraqabah (kesadaran akan pengamatan Allah) (AL-Ghazali, 1097). Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan teoritis, tetapi menciptakan pengalaman spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh, Sekaligus mengajak anak merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam berbuat baik maupun salah untuk menumbuhkan kesadaran pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Upaya internalisasi akidah di lingkungan panti asuhan ini sangat sejalan dengan jurnal oleh Mursinah (2022), yang menegaskan bahwa pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembinaan anak, khususnya melalui enam pilar utama yang telah dijelaskan sebelumnya. Penanaman keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, hari kiamat, qadha dan qadar, serta pembiasaan bersyukur secara nyata merupakan bentuk penerapan teori ke dalam praktik pendidikan di panti asuhan.

2. Nilai Ibadah

Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan Ibadah di Panti Asuhan juga menemukan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya membentuk

karakter religius, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak asuh. Anak-anak yang terbiasa melaksanakan ibadah secara berjamaah cenderung lebih disiplin, menghargai waktu, dan mampu bekerja sama dengan sesama (Rohmana, 2019).

Ibadah merupakan aspek krusial yang secara konsisten diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di panti asuhan. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada rutinitas ritual keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi pembiasaan, pembinaan kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai spiritualitas sejak dini. Rutinitas pelaksanaan shalat wajib berjamaah lima waktu dan shalat sunnah seperti Dhuha dan Tahajjud diaplikasikan sebagai pondasi utama pembentukan disiplin spiritual para anak asuh (Asyirah, 2024). Proses tersebut diperkuat oleh penyelenggaraan program pembelajaran tata cara wudhu dan pelaksanaan shalat yang benar, yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan ibadah tidak hanya sebatas kewajiban formil, melainkan sebagai sarana pematapan karakter religius dan kontrol perilaku anak asuh. Melalui keterlibatan aktif para pengasuh sebagai role model dalam aktivitas ibadah, tercipta proses internalisasi nilai keagamaan yang lebih efektif dan holistik.

Temuan tersebut sejalan dengan landasan teori yang diuraikan oleh Rambe dan Lubis (2023) yang menegaskan bahwa indikator nilai-nilai ibadah di panti asuhan terwujud melalui pembiasaan shalat fardhu dan sunnah secara berjamaah, serta proses edukasi tata cara ibadah yang konsisten. Selain itu, hasil penelitian Gafur (2020) juga memperkuat temuan ini, di mana pengasuh menempati peran sentral dalam

menanamkan kebiasaan dan nilai ibadah kepada anak-anak asuh, sehingga nilai-nilai spiritual seperti iman, moralitas, dan ketaatan beragama diharapkan dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari anak asuh. Dengan demikian, implementasi pembiasaan ibadah di lingkungan panti asuhan tidak hanya berjalan efektif, melainkan juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak secara integral.

3. Nilai Akhlak

Akhlak sebagai salah satu indikator penting dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam diartikan sebagai cerminan perilaku, karakter, serta sikap seseorang yang dibimbing oleh prinsip-prinsip moral dan religius yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis (Judrah et al., 2024).

Penanaman akhlak tidak hanya dimaknai sebagai upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan secara personal, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang integral dan berkelanjutan melalui pendampingan, keteladanan, serta penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik (Handayani, 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh bahwa anak asuh berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya, dengan mayoritas berasal dari Papua. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perbedaan di antara anak asuh menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan karakter di panti asuhan. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anak merasa

diterima, dihargai, dan didukung tanpa memandang latar belakang suku atau daerah asalnya. tolong berikan saya referensi dari penjelasan di atas.

Implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan dengan menanamkan kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap sesama, serta kepedulian sosial, yang kesemuanya diarahkan untuk membentuk individu berkepribadian mulia dan berinteraksi harmonis dengan lingkungan sosialnya. Hal ini senada dengan penjelasan Aji (2022), yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu titik berat dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, di mana sumber rujukannya adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama moralitas umat Muslim. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya oleh Muhammad Raj Ulhaq juga menunjukkan urgensi metode penanaman nilai-nilai agama pada anak remaja, terutama dalam aspek akhlak, melalui pendekatan literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi pada panti asuhan, yang memberikan gambaran konkret mengenai strategi penguatan akhlak melalui pendidikan agama yang terstruktur dan komprehensif. Dengan demikian, integrasi antara temuan penelitian ini dengan landasan teori dan hasil studi terdahulu mempertegas pentingnya penanaman akhlak dalam pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter dan moral generasi muda.

4. Nilai Sosial

Sosial mencakup hal-hal seperti tanggung jawab sosial, saling membantu, dan empati, yang semua berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang kuat dan berkeadilan (Nur Apriyani, Muhammad Yusuf, 2024). Saling membantu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas

memperkuat ikatan sosial antar individu maupun antar kelompok. Ketika setiap orang saling bahu-membahu, baik dalam situasi sulit maupun saat menjalani kehidupan sehari-hari, suasana saling percaya dan kehangatan pun terbangun secara alami (Abd. Hafid, 2024).

Sementara itu, empati memungkinkan setiap orang untuk memahami dan merasakan kebutuhan serta perasaan sesama, sehingga mendorong munculnya perilaku prososial seperti gotong royong, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Abd. Hafid, 2024). Ketiga elemen ini saling melengkapi dan memperkuat ikatan sosial, sehingga masyarakat dapat tumbuh secara berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengasuh membuat piket harian dan gotong royong untuk anak asuh sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab anak-anak. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan, tetapi juga memiliki dampak positif yang lebih luas dalam pengembangan sosial dan emosional anak-anak. Evaluasi emosional memungkinkan pengasuh memantau bagaimana anak-anak mengelola emosi mereka dalam interaksi sosial, misalnya saat bekerja sama, gotong royong, atau menghadapi konflik. Dengan mengetahui perkembangan emosional anak, pengasuh dapat memberikan pendampingan yang tepat dan menyesuaikan strategi pendidikan karakter sesuai kebutuhan individu (Afriani et al., 2021).

Gotong royong adalah tradisi sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam gotong royong, setiap orang diajak

untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka, berdasarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Selain itu, gotong royong mendorong setiap orang untuk memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan menerima perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan antara orang-orang, tetapi juga membangun karakter sosial yang kuat di masyarakat (Raihani et al., 2024).

Kondisi tersebut selaras dengan paparan *Social Learning Theory*, Teori ini menekankan bahwa anak belajar perilaku dan nilai sosial melalui observasi, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika anak terlibat dalam kegiatan gotong royong, mereka belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai orang lain. Semua ini adalah hasil dari proses belajar sosial (Listyaningsih, 2022).

b. Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas melalui pendekatan terpadu. Pendekatan ini mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga sikap (afektif) dan kebiasaan (psikomotorik). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 4 pendekatan utama digunakan untuk melakukan upaya ini:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah pendekatan pendidikan karakter di mana pendidik, guru, atau pengasuh memberikan contoh perilaku, sikap,

dan nilai-nilai yang baik agar dapat ditiru oleh anak atau peserta didik (Munawwaroh, 2019). Keteladanan ini sangat efektif karena anak-anak cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati, seperti guru, orang tua, atau pengasuh.

Anak-anak secara alami akan memperhatikan dan meniru kebiasaan baik pengasuh mereka ketika mereka selalu berpakaian sopan, berbicara santun, dan berperilaku baik dalam keseharian mereka. Metode ini terbukti jauh lebih efektif daripada memberikan instruksi secara lisan karena anak-anak tidak hanya diajarkan konsep atau prinsip secara lisan, tetapi juga melihat contoh kehidupan nyata yang dapat mereka tiru (Saifullah Ammar, 2024).

Proses peniruan ini membantu anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti sopan santun, disiplin, dan empati, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari karakter mereka. Selain itu, pengalaman belajar melalui keteladanan juga menciptakan lingkungan yang hangat, harmonis, dan penuh dukungan, di mana anak merasa nyaman untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi contoh utama dalam pendidikan Islam karena beliau tidak hanya mengajarkan ilmu dan teori, tetapi juga menampilkan akhlak mulia secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW diakui sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang menjadikan perilaku, ucapan, dan sikap beliau sebagai standar moral dan spiritual bagi umat Islam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan metode keteladanan dengan menunjukkan perilaku baik secara teratur, seperti selalu berpakaian rapi dan sopan, sehingga anak asuh secara alami meniru kebiasaan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dan penelitian dalam jurnal pendidikan karakter, yang menyebutkan bahwa keteladanan merupakan metode paling utama dan efektif dalam pendidikan karakter, karena anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku figur yang mereka hormati atau percayai, seperti pengasuh (Abidin, 2023).

Sejalan dengan teori Albert Bandura menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting atau berwibawa dalam hidup mereka. Pendidik yang menampilkan perilaku baik akan menjadi model bagi anak-anak untuk meniru sikap dan perilaku positif tersebut (N. Wahyuni & Fitriani, 2022).

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai-nilai, norma, atau perilaku tertentu melalui pengulangan dan latihan secara rutin (Anggraeni et al., 2021). Pembiasaan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjadikan seseorang terbiasa melakukan sesuatu sehingga tindakan tersebut berubah menjadi kebiasaan yang otomatis dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan menjadi salah satu metode utama yang digunakan untuk membentuk karakter anak didik agar berperilaku, berpikir, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Yusuf, 2022).

Proses pembiasaan ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas rutin dan terorganisir, seperti pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, membaca Al-Qur'an, menghafal hadits, serta melafalkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut dilakukan secara konsisten dengan pendampingan langsung dari para pengasuh, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara bertahap pada diri anak asuh. Pengulangan kegiatan keagamaan ini memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan positif yang secara otomatis tercermin dalam perilaku sehari-hari anak-anak (Gani, 2024).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan secara konsisten melaksanakan rutinitas keagamaan dengan kesadaran dan inisiatif pribadi seiring berjalannya waktu. Proses habituasi yang dijalankan secara terstruktur ini juga menciptakan lingkungan sosial dan spiritual yang mendukung, sehingga tidak hanya pengetahuan agama yang berkembang, tetapi juga karakter dan sikap sosial anak asuh dapat tumbuh secara optimal. Dengan demikian, metode pembiasaan memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun sosial.

Al-Qur'an sendiri memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya pembiasaan dan amal saleh yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satu dalil utama yang menekankan pembiasaan amal baik

adalah ayat-ayat yang berulang kali menyebutkan kalimat “amalush shalihah” (berbuat amal saleh).

Sejalan dengan teori behavioristik (behaviorism) yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, juga mengonfirmasi bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui pembiasaan (habituation) secara berulang dan penguatan (reinforcement), yang pada akhirnya mewujudkan kebiasaan positif yang tertanam secara otomatis. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ini juga didukung oleh konsep uswah hasanah, di mana keteladanan dari pengasuh menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembiasaan. Selain itu, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan sebagai metode utama dalam membentuk karakter anak (Skinner, 1953).

3. Metode Ceramah dan Motivasi

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa metode ceramah dan motivasi berfungsi sebagai alat utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter pada anak asuh di lingkungan panti asuhan. Metode ceramah dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan oleh pengasuh. Ini dilakukan baik dalam forum yang direncanakan, seperti muhadhoroh, maupun secara langsung ketika ada pelanggaran atau perilaku yang tidak sesuai dengan standar.

Pengasuh memberikan penjelasan, nasihat, dan motivasi secara langsung dengan pendekatan yang bersifat akrab, layaknya seorang anggota keluarga. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan penuh penghargaan, yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan anak asuh sebagai pelaku ceramah, di mana mereka diminta untuk menyampaikan materi tertentu—misalnya tentang bullying dan menghormati orang tua—kepada teman-teman mereka sendiri, menunjukkan pendekatan yang inovatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab anak asuh, tetapi juga memicu motivasi intrinsik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah disampaikan. Dengan cara ini, anak-anak dapat menginternalisasikan materi secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Anggraeni et al. (2021), yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan upaya menanamkan nilai-nilai, norma, dan perilaku tertentu melalui pengulangan dan latihan rutin. Implementasi metode ceramah dan motivasi secara konsisten, dengan melibatkan anak asuh baik sebagai pendengar maupun pelaku, menunjukkan bahwa proses pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui aktivitas fisik keagamaan, tetapi juga melalui transfer nilai secara verbal dan penguatan motivasional (Yusuf, 2022; Gani, 2024).

Lebih lanjut, pandangan Nasrudin (2023) menegaskan bahwa ceramah dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan motivasi keagamaan. Dengan demikian, anak asuh tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga tergugah secara afektif untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan pengasuh dalam memberikan teguran langsung,

sebagaimana disarankan oleh Fauzi & Sari (2020), terbukti efektif dalam membentuk karakter anak asuh. Hal ini menumbuhkan perasaan dihargai dan diterima, yang sekaligus menjadi pemicu motivasi untuk berbuat lebih baik.

Penggunaan metode ceramah dan motivasi oleh pengasuh yang berfungsi sebagai keluarga pengganti juga menegaskan relevansi penelitian terdahulu bahwa proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga—atau panti asuhan sebagai keluarga pengganti—mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta motivasi. Bentuk pembiasaan melalui ceramah dan motivasi berbasis komunikasi yang hangat dan keterlibatan langsung membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam menanamkan karakter religius. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Secara keseluruhan, metode ceramah dan motivasi yang diterapkan di panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Dengan pendekatan yang humanis dan melibatkan partisipasi aktif anak asuh, proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Ancaman dan Hukuman

Metode ancaman dan hukuman adalah pendekatan yang dapat digunakan dalam pengasuhan dan pendidikan, tetapi harus diterapkan

dengan bijaksana (Sulistyawati & Tesmanto, 2021). Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan metode hukuman dapat dilakukan, tetapi harus dilakukan dengan bijaksana dan hati-hati. Hukuman yang bersifat edukatif, konsisten, dan proporsional dapat membantu anak memahami kesalahan mereka dan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Namun, penting untuk mengimbangi metode hukuman dengan pendekatan positif dan komunikasi yang baik agar proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif dan mendidik (Jaenudin, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan anak asuh bahwa Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode hukuman merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan di panti asuhan untuk membentuk karakter dan disiplin anak-anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah salat Isya, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan salat berjamaah, di mana anak-anak yang tidak melaksanakan salat Subuh dicatat dan dikenakan hukuman. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya salat sebagai salah satu rukun Islam.

Hukuman yang diberikan kepada anak-anak yang tidak melaksanakan salat Subuh bervariasi, termasuk tugas fisik seperti membersihkan toilet, membakar sampah, atau membat rumput. Namun, beberapa anak menganggap remeh hukuman tersebut, mungkin karena mereka merasa kuat dan mampu melakukan tugas-tugas tersebut tanpa merasa terbebani. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman fisik

tidak selalu efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan (Cholid, 2022).

Metode hukuman yang lebih mendidik, seperti meminta anak-anak untuk menulis surat Al-Baqarah sebanyak dua lembar untuk setiap pelanggaran, dapat menjadi pilihan yang lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan konsekuensi, tetapi juga mengajak anak untuk merenungkan dan memahami isi surat Al-Baqarah, yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya merasakan konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar dan menginternalisasi ajaran agama (Syafirah Azra Wiguna et al., 2023).

Sebagaimana dikemukakan oleh Anggraeni et al, (2021) menyatakan bahwa pembiasaan adalah upaya menanamkan nilai-nilai, norma, dan perilaku tertentu melalui pengulangan dan latihan rutin. Dengan menerapkan hukuman berupa menulis surat Al-Baqarah, anak-anak secara tidak langsung dibiasakan untuk mengingat dan memahami isi surat tersebut. Proses ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai PAI yang terkandung dalam surat Al-Baqarah.

Namun, penting untuk diingat bahwa metode hukuman harus diterapkan dengan bijaksana. Pengasuh perlu memastikan bahwa hukuman yang diberikan proporsional dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak menimbulkan dampak negatif pada perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, pengasuh juga perlu mempertimbangkan pendekatan alternatif yang lebih positif, seperti penguatan positif, di mana

anak-anak diberikan pujian atau penghargaan ketika mereka melaksanakan salat dengan baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di panti asuhan Muhammadiyah putri Aimas tidak terjadi secara kebetulan, bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

a. Faktor Pendukung

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di panti asuhan ini didukung oleh beberapa faktor kunci yang saling bersinergi:

1. Dukungan organisasi Muhammadiyah

Wawancara yang dilakukan dengan pengasuh menunjukkan bahwa dukungan dari organisasi Muhammadiyah adalah salah satu komponen penting dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan menghadiri kelas keagamaan setiap pekan, yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan komitmen untuk memberikan pendidikan agama yang kontekstual dan relevan.

Muhammadiyah adalah kelompok sosial keagamaan yang secara aktif membantu masyarakat, terutama dengan mengajarkan agama Islam kepada anak yatim dan dhuafa melalui panti asuhannya. Panti Asuhan Muhammadiyah Rawamangun sangat serius dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak yang diasuh. Panti ini membangun budaya hidup Islami selama 24 jam, menjadikan penghafalan Al-Qur'an sebagai identitas panti, dan mengajarkan anak-anak untuk belajar Al-Islam dan bidang lain di perguruan tinggi (Sugianto, 2022).

Muhammadiyah, dengan mendirikan panti asuhan, berperan dalam memenuhi hak anak yatim dan mengasuh mereka dengan nilai-nilai agama, sehingga terhindar dari sifat “menghardik anak yatim”.

2. Lingkungan yang kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, diketahui bahwa keberadaan mushola di lingkungan panti asuhan menjadi salah satu faktor penting dalam penanaman Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak asuh. Dengan adanya mushola ini, seluruh anggota panti dapat melaksanakan shalat berjamaah secara rutin serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya dengan lebih mudah dan teratur.

Sarana ibadah (seperti mushola) dan rutinitas kegiatan keagamaan di lingkungan panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan panti asuhan sangat membantu memperkuat iman dan spiritual anak-anak. Selain itu, pengasuh juga dapat memberikan bimbingan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam secara terus-menerus karena tinggal bersama anak-anak dalam satu lingkungan (Kamarusdiana et al., 2021).

Shalat berjamaah yang dilakukan secara konsisten di mushola panti asuhan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan keagamaan lain seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan kajian keislaman juga dapat dilaksanakan di mushola tersebut. Proses ini sangat membantu dalam membentuk kebiasaan religius dan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini.

3. Peran pengasuh yang aktif

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ditemukan bahwa pendekatan kekeluargaan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap proses penanaman Pendidikan Agama Islam di panti asuhan. Pengasuh menjelaskan bahwa ia memperlakukan anak-anak asuh layaknya adik sendiri, sehingga tercipta suasana yang hangat dan penuh keakraban. Pendekatan ini membuat anak-anak merasa diterima, dihargai, dan merasa memiliki keluarga di lingkungan panti.

Ketika anak-anak melakukan kesalahan, pengasuh langsung menegur secara terbuka dan tegas, tanpa menyindir atau mempermalukan mereka. Teguran yang diberikan bersifat mendidik dan membangun, sehingga anak-anak tidak merasa tertekan atau minder. Sebaliknya, mereka justru merasa didampingi dan dibimbing untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena anak-anak merasa bahwa pengasuh benar-benar peduli terhadap perkembangan mereka, baik secara akademis maupun spiritual (Gordon, 1983).

Pengasuh di panti asuhan memiliki peran sentral dalam membina akhlak anak asuh. Pengasuh aktif menggunakan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan ceramah untuk menanamkan nilai-nilai religius. Kesabaran pengasuh dan adanya kajian keislaman menjadi faktor pendorong utama dalam proses penanaman karakter religius anak asuh (Saddam Husein, Kasim Hukul, 2019).

b. Faktor Penghambat

Meskipun ada faktor pendukung, proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di panti asuhan ini juga menghadapi beberapa masalah penting:

1. Latar belakang anak yang beragam

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ditemukan bahwa penanaman Pendidikan Agama Islam di panti asuhan tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah latar belakang anak-anak yang sangat beragam, khususnya anak-anak yang berasal dari kampung dengan tradisi adat yang kuat dan tingkat religiusitas yang belum terbentuk secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan, dan budaya yang dibawa anak-anak ke panti asuhan menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan tradisi adat yang kuat cenderung belum terbiasa dengan praktik keagamaan yang sistematis, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, atau mengikuti kajian keagamaan secara rutin. Mereka membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan kesabaran ekstra dari pengasuh agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dengan baik.

Faktor penghambat dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di panti asuhan sangat banyak, salah satunya adalah latar belakang anak asuh yang beragam. Anak-anak berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda, memiliki kebiasaan dan adat yang berbeda pula. Hal ini menyebabkan pengasuh harus ekstra sabar dan kreatif dalam membimbing

anak-anak, serta harus membenahi kebiasaan-kebiasaan buruk yang terbawa dari lingkungan sebelumnya (I. A. Hadi & Nuryanto, 2021).

2. Keterbatasan sumber daya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan utama dalam penanaman Pendidikan Agama Islam di panti asuhan. Pengasuh menyadari bahwa anak-anak bisa merasa bosan apabila yang mengajar hanya ustadzah terus-menerus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah dan variasi tenaga pengajar dapat mengurangi efektivitas proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak asuh. Anak-anak membutuhkan pendampingan yang dinamis dan inspiratif dari berbagai pihak, sehingga mereka tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk belajar serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga dapat menyebabkan kurang optimalnya pengawasan dan pendampingan terhadap anak-anak, sehingga proses internalisasi nilai-nilai PAI menjadi terhambat (Y. Gunawan & Syamsudin, 2023).

Hal ini sejalan dengan Panti Asuhan Ibadurahman sangat mempengaruhi proses penanaman nilai karakter kemandirian anak asuh, seperti jika bahan makanan di panti habis dan belum dikirim oleh donatur, maka harus pihak panti lah yang membeli sebelum mendapatkannya dari donatur. Kurangnya SDM di Panti Asuhan Ibadurahman yang hanya memiliki satu pembina yang turun langsung kepada anak asuh, dengan jumlah anak yang begitu banyak dan jumlah pembina terbatas untuk

mengontrol seluruh kegiatan anak asuh sehingga jadwal dan tata tertib maupun peraturan di panti asuhan tidak dapat terlaksanakan dengan sempurna (Darlis et al., 2022).

3. Tantangan motivasi

Hasil wawancara menunjukkan adanya tantangan motivasi yang signifikan dalam proses penanaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di panti asuhan. Pengasuh menyampaikan bahwa beberapa anak belum memahami kewajiban ibadah secara benar, seperti mandi wajib setelah haid, dan ketidakteraturan dalam mengikuti jadwal salat berjamaah di mushola. Pengasuh menegaskan pentingnya disiplin dengan memberikan teguran langsung dan hukuman jika anak tidak hadir tepat waktu, sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kesadaran beribadah.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Ainur Rofiq (2020) yang mengkaji problematika pembelajaran agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah Kendal. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa motivasi anak asuh dalam mengikuti pembelajaran agama Islam seringkali rendah, dipengaruhi oleh latar belakang heterogen, tingkat pemahaman agama yang berbeda, serta kurangnya kesadaran dan kedisiplinan anak dalam beribadah (Nadhif, 2020). Kondisi ini menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, penelitian lain menggarisbawahi bahwa motivasi beragama merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan agama di panti asuhan. Dukungan dari pengurus dan lingkungan panti sangat berperan dalam membangun motivasi anak agar aktif dan konsisten dalam beribadah serta belajar agama. Pendekatan yang

tegas namun penuh perhatian, seperti menegur langsung dan memberikan konsekuensi atas ketidakhadiran dalam salat berjamaah, menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi anak (I. S. Wahyuni & Hariya, 2024).

Situasi seperti ini, pengasuh harus menggunakan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga membangun kesadaran dan keinginan anak untuk beribadah. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya pembinaan karakter dan keinginan spiritual agar anak mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Para pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas telah melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam secara komprehensif, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sosial. Dalam prosesnya, pengasuh menggunakan beragam pendekatan, antara lain memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan anak-anak dengan rutinitas ibadah harian, menyampaikan materi keagamaan melalui ceramah, serta menerapkan sanksi edukatif sebagai bagian dari pembentukan karakter. Seluruh langkah tersebut bertujuan agar anak-anak panti dapat memahami, menginternalisasi, dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai agama Islam di panti asuhan, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung antara lain adalah lingkungan panti yang mendukung, adanya sokongan dari organisasi Muhammadiyah, serta keterlibatan aktif para pengasuh yang berperan sebagai teladan sekaligus motivator bagi anak-anak. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi keberagaman latar belakang anak asuh yang berdampak pada tingkat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai Islam, serta keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Walaupun demikian, para pengasuh tetap berupaya mengatasi

berbagai kendala tersebut agar tujuan pendidikan agama Islam di panti asuhan dapat tercapai secara maksimal.

B. Saran

1. Meningkatkan Pemahaman Terhadap Latar Belakang Anak

Disarankan agar pengasuh dan pengelola panti asuhan terus memperdalam pemahaman mereka terhadap kondisi dan latar belakang setiap anak secara individual. Pelatihan dasar psikologis bagi para pengasuh dapat membantu mereka dalam memberikan pendekatan yang lebih tepat dan penuh empati, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga broken home atau yang memiliki pengalaman minim dalam pendidikan agama.

2. Memperkuat Kolaborasi Antar Pengurus

Pengurus panti hendaknya meningkatkan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama. Dengan melibatkan lebih banyak pengurus dalam proses pembelajaran, variasi metode pengajaran dapat diterapkan sehingga anak-anak tidak mudah merasa bosan dan proses belajar menjadi lebih menarik dan dinamis.

3. Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Anak Asuh

Dibutuhkan strategi yang lebih inovatif dan menyenangkan untuk menumbuhkan motivasi anak asuh dalam beribadah dan belajar agama. Selain menerapkan hukuman yang bersifat edukatif, penggunaan metode penghargaan (reward) serta pendekatan berbasis permainan edukatif atau cerita Islami dapat diterapkan agar anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan.

4. Memperluas Keterlibatan Masyarakat dan Relawan

Peneliti menyarankan agar panti membuka kesempatan yang lebih luas bagi keterlibatan relawan, khususnya dari kalangan mahasiswa pendidikan Islam

atau komunitas dakwah, untuk membantu mengajar dan memberikan variasi metode pembelajaran secara sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hafid, S. A. P. (2024). Pendidikan Islam untuk Kehidupan Sehari-hari: Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Pekerjaan, Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Arriyadhah*, 21(1), 52.
- Abidin, J. (2023). *Implementasi Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Alam Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Logos wacana ilmu.
- Afriani, O., M. Salam, M. S., & Usmanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551.
- Ahmad D. Marimba. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Aji, A. P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama. *Paida*, 1(2), 106–118.
- AL-Ghazali. (1097). *Kitab Muraqabah* (Ke empat).
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2019). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB*, 12(2), 306.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anggraeni et al. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Ulum. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Arifin, M. (1987). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arman Jayadi, et al. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Pada Anak Perspektif Islam. *Journal of Islamic Religious Studies*, 2(1).
- Artina, S. R. I. (2020). Analisa yuridis tentang perlindungan hukum terhadap anak terlantar. *Jurnal MSDA*, 4(1), 32–41.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “ Puisi Untuk Ibu ” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Asyirah, N. (2024). *Strategi Dakwah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan Ridha Muhammadiyah Kabupaten Enrekang*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Cholid, N. (2022). Bimbingan, Kelompok, Disiplin, A Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Mendisiplinkan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Kejaksaan Taman Sari Kota Pangkalpinang. *Counselle/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 47–69.

- Cici Marshela, & Linda Yarni. (2023). Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 81–95.
- Crow L.D. & Crow A. (1956). *Introduction to Education*. American Book Company.
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Nasution, A. U., Malinda, E., & Sersanawawi, L. (2022). *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Tafsir Etika dan Tanggung Jawab Ilmuan*. 6, 386–399. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Dewantara K.H. (1962). *Pendidikan*. Taman Siswa.
- Dewi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 337–347.
- Fadhallah. (2021). *wawancara*. UNJ Press.
- Fatimah Sari Siregar, E. (2020). Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Pada Anak Panti Asuhan Al Munawwaroh. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 26–31.
- Fatrin, J. M., & Hakim, L. N. (2024). Etika Al-Qur'an dalam Dakwah di Era Disrupsi. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 13.
- Febristi, A. (2021). Faktor Pengasuh dengan Self Esteem (Harga Diri) pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(2), 64–72.
- Ferawati. (2021). *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya Investment Model ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 60–73.
- Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 70–87.

- Gordon, T. (1983). *Menjadi Orang tua Efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Gunawan, Y., & Syamsudin, S. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 52–62.
- Hadi, I. A., & Nuryanto. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. *Jurnal Inspirasi*, 5(1), 2021.
- Hadi, S., Khotimah, H., Arpin, M., & Silpiana, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Agama bagi Siswa SMP di Desa Bug , Kecamatan Lingsar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 4(1).
- Haeruddin. (2021). Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosia*, 4(1), 41–56. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751>
- Hamim, A. H., Muhidin, & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Handayani, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Menghormati Guru dan Orang tua di Kelas IV SD Negeri 056627 Kwala Sawit. : : *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(5).
- Hasanah, N., Awreliya, H., & ... (2023). Analisis Masalah Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 1171–1183.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88.
- Ihsan, M. A. (2021). Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak; Studi Kasus LKSA di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(2).
- Indah Annisa Safitri. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Kota Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Ismail Suardi Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri.
- Istanto, N. R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penguatan Karakter Islami Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah (Paypa) Ii Kadipiro. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–23.
- Jaenudin, A. (2024). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Mts Darul Ma'rifah Rangkasbitung. *Jurnal Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1).

- Jamiluddin. (2020). Lingkungan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Anak. *Jamiluddin*, 2(3), 241–248.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Junaedi Sitika, A., Rezkia Zanianti, M., Nofiarti Putri, M., Raihan, M., Aini, H., Nur Aini, I., & Walady Sobari, K. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 6(1).
- Kamarusdiana, K., Maarif, S., & Ivalaili, I. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual Di Panti Sosial DKI Jakarta. *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1), 41–56.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Deepublish.
- Kulsum, U., Andriyana, R., Prasetya, B., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2023). Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Pendidikan Anak Asuh Di Yayasan Dan Panti Asuhan Hidayatul Islam Desa Clarak Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *AL-ATHFAL, Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 36–46.
- Laili, F., & Barata, P. T. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1).
- Langgulung, H. (1980). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Listyaningsih. (2022). Implementasi Gotong Royong Berbasis online collaborative learning. *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 246–255.
- Ma'ma Mumajad, Farida Khilmiyah, Alfian Shafrizal, M. K. A. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3).
- Mardiana dkk. (2025). Pendekatan Teologi Islam dalam Menghadapi Masalah Sosial Modern. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1), 1–10.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat : Media Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(2), 73–92.
- Moh Tohiri Habib, Nurul Huda, dan R. (2017). *Kamus Super Lengkap Arab, Inggris dan Indonesia (Pertama)*. DIVA Press.

- Muhammad Raj Ulhaq. (2022). *Metode Menanaman Nilai -Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya*. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Multazam. R, Buhaerah, A. A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79–98.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Mursinah, S. (2022). *Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 7 Jakarta Barat*. Institut Ptiq Jakarta.
- Muthoharoh M. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*.
- Mutia, & , Kartini Marzuki, N. N. (2023). Pola Asuh Dan Pembinaan Moral Anak : Studi Kasus Di Panti Asuhan Di Kabupaten Maros. *Journal of ART, Humanity & Social Studies*, 3(4).
- Nadhif, A. I. (2020). *Problematika Pembelajaran Agama Islam Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Ykmnu Jambearum, Patebon, Kendal*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nata A. (2003). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nini, K., & Muinesu, Y. (2021). Peran dan Sikap Pengasuh Terhadap Anak Tunarungu-Wicara di Kompleks Halimun Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 31–37.
- Nur Apriyani, Muhammad Yusuf, M. (2024). Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 77–89.
- Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, K. A. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 103–116.
- Nurhasanah, & Humaira, M. (2021). Manajemen Pengenalan Agama Islam Melalui Penanaman Nilai pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal. *Jurnal Mappesona*, 4(3), 115–125.
- Priali, S. K., Elan, & Giyartini, R. (2021). Analisis Kualitatif Metode Pembiasaan di Pesantren Anak Idrisiyah Cidahu. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 1065–1077.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247–256.
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, & El-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 213–238.

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Raihani, U., Syam, H., & Afrita, S. (2024). Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri di Kelurahan Tiakar Hilir, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh) Payakumbuh City). *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–26.
- Ramadhani, A. A., & Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan. *MA 'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01).
- Rambe, S. R., & Lubis, L. (2023). Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Rohmana, E. (2019). *Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan Ibadah di Panti Asuhan. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2(15).
- Saddam Husein, Kasim Hukul, S. J. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33.
- Saddam Husein, K. H. S. J. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saifullah Ammar, M. H. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Sama', S.Pd, M.Pd.; Annisa Wahyuni, M. P. . A. D. A., M.Pd.; Tonasih, SST., M.Kes.; Desak Made Yoniantini, S.Pd., M. P. . S., Sofiana Amni, M.Pd.; Dr. Ismarianti, S.Pd., M. P. . D. H. J., & Pentury, M.Pd.; Inne Pelangi, S.Pd., M.Pd.; Ratna Widiastuti, S.Psi., M. A. (2021). *Psikologi Pendidikan* (K. N. Ardiawan (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Santoso, B., Triono, M., & Irawan, M. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Papua Melalui Program Ekopesantren Berbasis Pelestarian Lingkungan di Panti Asuhan Muhammadiyah Malasom. *Abdimasa*, 7(1), 34–40.
- Santoso, G., & Prihatin, F. (2023). Penerapan Habit Shalat Berjama ' ah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 228–238.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6.

- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2020). *Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak dan Aqidah di Panti Asuhan. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(123–234).
- Sinta Rahmadania, Achmad Junaedi Sitika, A. D. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul*, 5(2), 221–226.
- Sirojjuddin, Mullah, F., Aryadinantan, Y., Widodo, T., Waras, & Salim, M. (2022). Peningkatan Skala Usaha Mandiri Melalui “Bang Leo” di Panti Asuhan Muhammadiyah Aimas Kab. Sorong Papua Barat. *ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 1(5).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. The free press.
- Soemitro, I. S. (1990). *Aspek Hukum Perlindungan Anak* (1st ed.).
- Sugianto, E. (2022). Potret Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Kaum Dhuafa di Muhammadiyah. *Misykāt Al-Anwār: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 2(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Meode Peneliian Kualitatif* (ke 3). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukendra, K. ; K. surya atmaja. (2020). *Instrumen Penelitian*. mahameru press.
- Sulistyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di Paud Darul Amani KosamBI. *Research and Development Journal Of Education*, 7(2), 511–517.
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(6).
- Suntoro, A. F. (2021). Metode Pendidikan Islam Menurut Al Hazimi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 36–44.
- Syafirah Azra Wiguna, Safrina Zahfira Siregar, M. Umar Saifurrahman Zaidan, Shakila Najifah Putri Lubis, & Fajar Utama Ritonga. (2023). Peran Pendidik dalam Membentuk Moral Panti Asuhan: *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 228–233.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Wahyuni, I. S., & Hariya, R. (2024). Gambaran Motivasi Beragama dan Kematangan Emosional Remaja Perempuan Mualaf di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak Indah. *Gambaran Motivasi Beragama*, 04(1), 55–69.

- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66.
- Wisnu Arifan Difangga. (2024). *Implementasi Program Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial anak Darul Amanah (Studi di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yuliana, R. (2022). Peran Panti Asuhan dalam Perawatan Anak Yatim dan Piatu di Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1, 72–85.
- Zaid, M. I. M. (2019). Worship Education and Actualization at SD Al-Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metodik khusus pendidikan agama*. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

2. Lampiran Surat Penelitian



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

Nomor : 028/KEP/1.3.AU/DKN/FAI/2025 Sorong, 08 Mei 2025
Lamp. :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas
Di
tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan Permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami :

Nama : Nur Aeni
N.I.M : 148623021058
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
: Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas
Judul Penelitian

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin (adapun system penelitian rencananya dilakukan secara *offline* maupun *online*). Pelaksanaan penelitian direncanakan **mulai tanggal 20 Maret – 20 Mei 2025**.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih, *wajazakumullah khairal jaza'*.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan
Fakultas Agama Islam,



Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

3. Lampiran Balaaan Surat Penelitian



MAJELIS PELAYANAN SOSIAL
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SORONG
PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH MALASOM
KABUPATEN SORONG

Alamat : Jl. Wortel Malasom, Aimas, Kab. Sorong, Papua Barat 98444, HP: 082336134737/085254831788

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 020/III-5/A/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Nur Aeni**
NIM : 148623021058
Status : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Waktu Penelitian : 28 Maret – 20 Mei 2025
Tempat Penelitian : Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Sorong

Yang bersangkutan di atas, benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah



Muhammad Kartono, S.Kom.
NBM. 3301 9118 1306187

4. Pedoman Wawancara dan transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS

Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan

Petunjuk: Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur dan lengkap berdasarkan pengalaman dan pengamatan anda terkait penanaman nilai nilai Pendidikan agama Islam di panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas.

1.	Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas?
2.	Bagaimana strategi pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak asuh?
3.	Apa peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua dalam internalisasi nilai agama Islam di panti asuhan?
4.	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
5.	Apa hambatan yang dihadapi pengasuh dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam di panti asuhan?
6.	Bagaimana strategi mengatasi hambatan tersebut?
7.	Apakah terdapat perbedaan penerapan nilai agama Islam antara anak asuh yang baru masuk dan yang sudah lama tinggal di panti asuhan?(pertanyaan untuk pengasuh dan anak asuh)
8.	Bagaimana kolaborasi pengasuh dengan pihak luar (ustaz, komunitas, Muhammadiyah) dalam memperkuat pendidikan agama Islam?
9.	Apa dampak penanaman nilai Pendidikan Agama Islam terhadap karakter dan kehidupan sehari-hari anak asuh?

10.	Bagaimana evaluasi program Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pengasuh untuk meningkatkan efektivitasnya?(pertanyaan untuk pengasuh
11.	Apa harapan pengasuh untuk pengembangan program pendidikan agama Islam di panti asuhan ke depan?

Wawancara dengan Anak asuh Panti Asuhan

1.	Bagaimana respon anda sebagai anak panti terhadap upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
2.	Kegiatan apa saja yang kamu ikuti untuk belajar agama Islam di panti asuhan?
3.	Metode apa yang paling mudah dipahami dalam pembelajaran nilai-nilai agama
4.	Nilai apa yang paling berkesan bagi kamu (akidah, ibadah, akhlak, atau sosial)?
5.	Bagaimana peran pengasuh dalam membimbing kamu memahami nilai-nilai agama?
6.	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam?
7.	Apakah anda sebagai anak asuh pernah diberikan evaluasi untuk melihat perkembangan selama di panti asuhan ?
8.	Apa saran kamu untuk meningkatkan program pendidikan agama di panti asuhan?

TRANSKRIP WAWANCARA PENGASUH

Nama : Wulan Mafrihatul Umamah

Tanggal : 16 Mei 2025

Jam : 14.00 WIT

Tempat Wawancara : Rumah Pengasuh

Jabatan : Pengasuh

Peneliti	Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas?
Narasumber	Saya sebagai pengasuh, saya menariknya pada kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan di panti. Contohnya penanaman akidah saya menariknya dalam shalat berjamaah lima waktu dengan imam yang bergantian di antara anak asuh. Ini merupakan bagian penting dari program pembinaan aqidah di panti asuhan ini. Setiap anak, baik yang sudah lancar bacaannya maupun yang masih belajar, mendapat kesempatan yang sama untuk memimpin shalat
Peneliti	Bagaimana strategi pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak asuh?
Narasumber	Saya melakukan pendekatan dengan menganggap mereka kayak adik-adik saya yang pertama itu, ketika mereka berbuat salah maka mereka akan ditegur langsung tidak disindir
Peneliti	Apa peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua dalam internalisasi nilai agama Islam di panti asuhan?
Narasumber	Tidak mudah yah, apalagi yang kami urus itu anak-anak dari kampung yang kurang agama kental adab. Yang pertama di ajarkan adalah salat lima waktunya setelah itu barulah di ajarkan membaca al-Quran
Peneliti	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
Narasumber	Adanya kajian setiap malam jum'at sangat membantu bagi kami, Ortom Muhammadiyah, tapak suci Hisbul Wathan sangat membantu kami dalam membentuk kedisiplinan anak asuh
Peneliti	Apa hambatan yang dihadapi pengasuh dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam di panti asuhan?
Narasumber	Hambatan yang dihadapi latar belakang anak anak karena beda-beda ada yang yatim/ piatu keluarga tidak mampu ada yang dia pas lahir masih merah sudah dibawa oleh orang tua angkatnya ke Sorong dan ada yang broken home sebagai pengasuh harus tahu anak aslinya gimana mungkin karena sudah kesepian mereka Cari perhatian, mereka cari kasih sayang di luar
Peneliti	Bagaimana strategi mengatasi hambatan tersebut?

Narasumber	Saya sendiri mrngatasi hambatan tersebut dengan bawa enjoy, saya melakukan pendekatan secara halus untuk menanyakan anak asuh saya
Peneliti	Apakah terdapat perbedaan penerapan nilai agama Islam antara anak asuh yang baru masuk dan yang sudah lama tinggal di panti asuhan?(pertanyaan untuk pengasuh dan anak asuh)
Narasumber	Dilihat dari latar belakang keluarga anak asing apabila latar belakang anak asuh tersebut Paham agama, Kita lihat Oh anak ini sudah hafal Juz 30 maka kita murojaah kali dulu baru kita masuk ke bus selanjutnya anak-anak yang sudah ada atau sudah pernah menghafal ketika masuk pagi disuruh murojaah lagi dan anak-anak yang baru atau masih minim pemahaman agamanya kita perkenalkan dari awal yang pertama diajarkan adalah shalatnya ketika dia sudah balik maka salat hukumnya wajib baginya
Peneliti	Bagaimana kolaborasi pengasuh dengan pihak luar (ustaz, komunitas, Muhammadiyah) dalam memperkuat pendidikan agama Islam?
	-Alhamdulillah, sebagai pengasuh saya sangat merasakan manfaat besar adanya kajian setiap pekan. Materinya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Selain itu, di panti ini juga kadang mendapat kunjungan dari berbagai komunitas seperti Ikatan Dokter Indonesia cabang setempat. Mereka tidak hanya memberikan bantuan kesehatan, tapi juga menyelipkan ceramah singkat tentang pentingnya menjaga kebersihan menurut Islam. Anak-anak sangat antusias karena penyampaiannya interaktif dan mudah dipahami. Untuk pengembangan karakter, kami bekerja sama dengan organisasi otonom Muhammadiyah seperti Tapak Suci dan Hizbul Wathan. Setiap Sabtu sore, pelatih Tapak Suci melatih anak-anak bela diri sambil menanamkan nilai disiplin dan keberanian. Sedangkan Hizbul Wathan membantu melatih kepemimpinan melalui kegiatan kepanduan. -Adanya Musollah kami melaksanakan solat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan di mushola panti asuhan. Dengan adanya musallah ini kami sangat terbantu
Peneliti	Apa dampak penanaman nilai Pendidikan Agama Islam terhadap karakter dan kehidupan sehari-hari anak asuh?
Narasumber	Dampak pada anak asuh Alhamdulillah dari segi perubahan sikap tingkat kedisiplinannya dengan tingkat kualitasnya awalnya tidak tahu salat, mereka baru tahu setelah mereka dididik di panti ini. Dan mereka pahami ternyata salat itu wajib ya dan solat yang dilaksanakan secara berjamaah itu pahalanya lebih besar. Anak asuh yang sudah baligh yang pertama diajarkan adalah shalatnya setelah salat yang diajarkan adalah baca Al quran

Peneliti	Bagaimana evaluasi program Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pengasuh untuk meningkatkan efektivitasnya?(pertanyaan untuk pengasuh
Narasumber	Setelah Isya evaluasi salat berjamaah Siapa yang tidak salat Subuh dan akan dicatat maka akan diberikan hukuman mungkin karena dasar dari orang tuanya tenaganya kuat-kuat jadi ketika mereka dikasih hukuman bakar sampah atau bersihkan toilet atau babat rumput mereka tuh anggap remeh mereka bilang saya kuat kok beda hal kalau disuruh menulis surat al-baqarah 2 lembar untuk satu pelanggaran nanti dikalikan dengan semua pelanggaran mereka
Peneliti	Apa harapan pengasuh untuk pengembangan program pendidikan agama Islam di panti asuhan ke depan?
Narasumber	Saya Mau meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendatangkan pengajar atau relawan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam panti asuhan, kerja sama antara pengurus yang bisa Meningkatkan pendidikan agama Islam anak-anak. Jadi, Harus ada kerjasama yang baik dengan sesama pengurus jadi dan yang mengajar tidak hanya satu orang

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK ASUH

Nama : Kulsum Muddawamah
Tanggal : 10 Mei 2025
Jam : 16.00 WIT
Tempat Wawancara : Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas
Jabatan : Anak asuh

Peneliti	Bagaimana respon anda sebagai anak panti terhadap upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
Narasumber	Senang bisa mendapat ilmu yang lebih banyak dari sebelumnya. Contohnya; solat, dalam mengerjakan solat ketika dirumah selalu ditunda tunda tapi pas dipanti diwajibkan solat berjamaah jadi rajin
Peneliti	Kegiatan apa saja yang kamu ikuti untuk belajar agama Islam di panti asuhan?
Narasumber	Kami di panti asuhan diajarkan latihan ceramah dengan judul ceramah menghormati orang tua, sopan santun antara sesama teman dan apabila bertemu orang harus saling sapa. Latihan menulis arab dan hafalan setiap subuh dan setelah Isya
Peneliti	Metode apa yang paling mudah dipahami dalam pembelajaran nilai-nilai agama?
Narasumber	Metode yang paling mudah dipahami yaitu diberikan contoh dari pengasuh misalnya salat tepat waktu
Peneliti	Nilai apa yang paling berkesan bagi kamu (akidah, ibadah, akhlak, atau sosial)?
Narasumber	Hafalan karena ketika saya tinggal di rumah saya tidak hafalan dan yang kedua adalah pelajaran akhlaknya, sekarang saya jauh lebih baik dari sebelumnya karna diajarkan sopan santun, memberi salam sesama muslim bila bertemu di mana saja
Peneliti	Bagaimana peran pengasuh dalam membimbing kamu memahami nilai-nilai agama?
Narasumber	Cara didiknya baik, sering memberi nasehat kepada kita supaya menjadi generasi yang lebih baik lagi
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam?
Narasumber	Hafalan karena sering lupa pada saat menyetorkan hafalan. tetapi ketika mengulang sendiri, hafalan saya lancar
Peneliti	Apakah anda sebagai anak asuh pernah diberikan evaluasi untuk melihat perkembangan selama di panti asuhan?
Narasumber	Pernah, setiap satu bulan sekali apabila ada masalah di Panti contohnya ketika keluar malam tanpa izin
Peneliti	Apa saran kamu untuk meningkatkan program pendidikan agama di panti asuhan?
Narasumber	Hafalannya lebih ditingkatkan lagi

Nama : Rachmi Suci Fidiana
Tanggal : 15 Mei 2025
Jam : 19.00 WIT
Tempat Wawancara : Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas
Jabatan : Anak asuh

Peneliti	Bagaimana respon anda sebagai anak panti terhadap upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
Narasumber	Agak kaget pertama saya masuk panti, karna belum terbiasa dengan peraturan-peraturan dan program di panti. Tetapi setelah lama-kelamaan sudah mulai terbiasa contohnya sholat, sholat dan hafalan sebelum masuk panti jarang dikerjakan tapi lama-lama setelah tinggal di panti sudah terbiasa
Peneliti	Kegiatan apa saja yang kamu ikuti untuk belajar agama Islam di panti asuhan?
Narasumber	kegiatan yang saya ikuti selama di panti itu ada muhadhoroh, hafalan, belajar bahasa arab, penulis Arab, belajar tajwid, dan belajar fiqh wanita
Peneliti	Metode apa yang paling mudah dipahami dalam pembelajaran nilai-nilai agama?
Narasumber	Belajar bahasa Arab, karena pelajaran Bahasa arab lebih mudah saya pahami dan kosa kata dalam bahasa Arab lebih mudah di mengerti dari pada yang lainnya
Peneliti	Nilai apa yang paling berkesan bagi kamu (akidah, ibadah, akhlak, atau sosial)?
Narasumber	Semuanya, karena menurut saya dizaman sekarang sangat penting untuk diamalkan, dan anak-anak zaman sekarang masih minim yang mengamalkannya
Peneliti	Bagaimana peran pengasuh dalam membimbing kamu memahami nilai-nilai agama?
Narasumber	Sangat baik, selalu menasehati saya dan teman-teman saya. memantau solat, piket dan kegiatan kegiatan lainnya
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam?
Narasumber	Saya kesulitan dalam menghafal, karna saya sulit membagi waktu antara sekolah dan program-program di panti
Peneliti	Apakah anda sebagai anak asuh pernah diberikan evaluasi untuk melihat perkembangan selama di panti asuhan ?
Narasumber	Pernah setiap bulan sekali, pengasuh mengevaluasi kita entah itu kegiatan, peraturan peraturan dan program yang berjalan di panti
Peneliti	Apa saran kamu untuk meningkatkan program pendidikan agama di panti asuhan?
Narasumber	Untuk kedepannya bisa lebih meningkat lagi hafalan dan target bertambah, tulisan bahasa arab lebih bisa diperbaiki dengan lebih giat belajar

Nama : Al Mar'atus Soleha
Tanggal : 10 Mei 2025
Jam : 19.30 WIT
Tempat Wawancara : Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas
Jabatan : Anak asuh

Peneliti	Bagaimana respon anda sebagai anak panti terhadap upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
Narasumber	Saya sangat bersyukur, pengasuh sangat sabar mengajarkan kita. sejak di Panti saya jadi lebih rajin salat menghormati teman dan tidak lagi malas baca Alquran
Peneliti	Kegiatan apa saja yang kamu ikuti untuk belajar agama Islam di panti asuhan?
Narasumber	Kami diajarkan bahasa Arab setiap malam Senin, setelah Subuh ngaji 5 lembar, setelah itu piket pagi dan sore, kalau ada jadwal sekolah siap-siap ke sekolah
Peneliti	Metode apa yang paling mudah dipahami dalam pembelajaran nilai-nilai agama?
Narasumber	Saya paling suka ketika diajarkan melalui cerita atau kisah Nabi. contohnya pengasuh menunjukkan cara bersikap jujur lewat kisah lebih muda dimengerti daripada hanya ceramah
Peneliti	Nilai apa yang paling berkesan bagi kamu (akidah, ibadah, akhlak, atau sosial)?
Narasumber	Nilai yang paling berkesan yaitu nilai akhlak terutama diajarkan untuk tidak berbohong dan menghargai satu sama lain. Selanjutnya belajar mandiri yang tadinya di cucikan sama ibu setelah tinggal di panti jadi cuci baju sendiri
Peneliti	Bagaimana peran pengasuh dalam membimbing kamu memahami nilai-nilai agama?
Narasumber	Pengasuh mengajarkan sopan santun dan beliau juga mengajarkan untuk lebih menjaga salat, dan sayaaya lebih suka dinasehati oleh pengasuh dengan cara yang baik jangan terlalu pakai emosi
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam?
Narasumber	Saya kesulitan dalam menghafal ketika sudah hafal Juz 29, dan susah membagi waktunya antara hafalan dan pelajaran sekolah
Peneliti	Apakah anda sebagai anak asuh pernah diberikan evaluasi untuk melihat perkembangan selama di panti asuhan ?
Narasumber	Setiap sekali sebulan kami dievaluasi hafalan Al-Qur'an dan pelajaran bahasa arab serta muhadhoroh
Peneliti	Apa saran kamu untuk meningkatkan program pendidikan agama di panti asuhan?
Narasumber	Pelajaran bahasa Arabnya, ditambah percakapan agar lebih mudah dimengerti karena ketika ustadzah menjelaskan pasti ada kosakatanya dibuat kayak percakapan gitu

Nama : Endang Sri Rahayu
Tanggal : 10 Mei 2025
Jam : 20.00 WIT
Tempat Wawancara : Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas
Jabatan : Anak asuh

Peneliti	Bagaimana respon anda sebagai anak panti terhadap upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
Narasumber	kaget karena ketika saya melanggar aturan di panti saya mendapat hukuman menulis Al-Qur'an tetapi ketika sudah lama sudah terbiasa
Peneliti	Kegiatan apa saja yang kamu ikuti untuk belajar agama Islam di panti asuhan?
Narasumber	Kami diajarkan membaca Al-Qur'an lima lembar setelah salat subuh, lima lembar setelah salat asar dan satu lembar setelah isya. Muhadharah ba'da maghrib, belajar bahasa Arab dan kami diajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik oleh ustad
Peneliti	Metode apa yang paling mudah dipahami dalam pembelajaran nilai-nilai agama?
Narasumber	Saya paling suka ketika diajarkan dengan diberikan contoh langsung. Misalnya pengasuh memberikan contoh dalam berpakaian syar'i
Peneliti	Nilai apa yang paling berkesan bagi kamu (akidah, ibadah, akhlak, atau sosial)?
Narasumber	Nilai akhlak terutama Saya diajarkan untuk cara menerima tamu yang benar, sopan santun, membantu teman yang sakit
Peneliti	Bagaimana peran pengasuh dalam membimbing kamu memahami nilai-nilai agama?
Narasumber	Pengasuh seperti orang tua kedua, kalau ada yang salah diingatkan dengan baik, mendengarkan keluh kesah dan memberi nasihat tanpa marah-marah
Peneliti	Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam?
Narasumber	Menulis bahasa arab, karna sebelum masuk panti saya belum pernah belajar bahasa arab
Peneliti	Apakah anda sebagai anak asuh pernah diberikan evaluasi untuk melihat perkembangan selama di panti asuhan?
Narasumber	Setiap bulan kami dievaluasi dengan diberikan ujian hafalan muhadarah dan belajar bahasa Arab
Peneliti	Apa saran kamu untuk meningkatkan program pendidikan agama di panti asuhan?
Narasumber	Sebaiknya ada lebih banyak pengajar yang mengajarkan kami supaya kami tidak merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan dengan hanya satu saja

5. Pedoman Observasi dan Transkrip

PEDOMAN OBSERVASI

UPAYA PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI AIMAS

No.	Aspek Pengamatan	Uraian Observasi
1.	Biografis	Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas Data Anak Asuh
2.	Nilai-nilai pendidikan Agama Islam	Pendidikan Akisah, Ibadah, Akhlak dan Sosial Hasil Akhir Pembelajaran
3.	Kegiatan Harian	Proses Pembelajaran

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 10 Mei 2025

Jam : 16.00-17.30

Tempat : Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas

Transkrip Observasi	<p>Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas, hari dimulai dengan aktivitas yang dirancang dengan tema religius. Anak-anak yang diasuh dibangunkan oleh pengasuh pukul 05.30 WIT untuk mempersiapkan shalat subuh. Anak-anak tampaknya bergerak cepat untuk mengambil air wudhu dan mengenakan mukena. Di mushola panti, shalat subuh dilaksanakan secara berjamaah dengan imam yang dipilih secara bergantian dari anak asuh. Dalam wawancara sebelumnya, Ibu Wulan mengatakan, Setelah shalat, aktivitas berlanjut dengan menghafal Al-Qur'an berlangsung dengan tenang dan fokus.</p>
----------------------------	---

	<p>Anak-anak mulai melakukan tugas piket pagi pukul 06.15 WIT. Mereka berkumpul dalam kelompok kecil untuk membersihkan kamar, menyapu halaman, dan membersihkan area umum. Pengasuh ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan memberikan instruksi dan contoh kebersihan yang baik. Sangat jelas bahwa kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kolaborasi. Semua kegiatan pagi ini menunjukkan upaya pengasuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, terutama akidah, ibadah, dan akhlak, melalui kebiasaan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan.</p>
--	--

Lampiran 6. Dokumentasi

Gambar 1. Panti Asuhan



Gambar 2. Wawancara Pengasuh dan Asuh di Panti Asuhan



Wawancara dengan Pengasuh Panti



Wawancara dengan Anak Asuh 1



Wawancara dengan Anak Asuh 2



Wawancara dengan Anak Asuh 3



Wawancara dengan Asuh 4

Gambar 3. Kegiatan anak asuh



Solat Berjamaah



Halaqoh Al-Kahfi



Kajian Ustadz



Ujian Bahasa Arab



Makan Bersama



Kerja Bakti



Tapak Suci



Kunjungan Ikatan Apoteker Indonesia



Penerimaan Anak asuh



Makan Bersama

Jadwal Piket Harian							
No	Nama	Shift	Nama	Shift	Nama	Shift	Nama
1
2
3
4
5

Jadwal Piket Harian

7. Lembar bimbingan



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
 Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Nur Aeni
 NIM : 140623021050
 JUDUL : Upaya Pengosuh Panti Asuhan dalam Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Put Aimas
 PEMBIMBING 1 : Jumadi, Lc, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	15 / 6 / 2024	Pengasuan Judul	Pembentukan judul	
2.	20 / 9 / 2024	Pembimbingan Proposal BAB 1	koreksi mengenai isi dari pendahuluan	
3.	2 / 10 / 2024	Pembimbingan BAB II	koreksi mengenai isi dari kerangka teori dan penelitian terdahulu	
4.	14 / 10 / 2024	Pembimbingan BAB III	koreksi untuk penentuan populasi dan sampel	
5.	10 / 2 / 2025	Pembimbingan BAB I-III	koreksi tentang pembaharuan isi BAB I-III	
6.	11 / 2 / 2025	Pembimbingan BAB I-III	koreksi tentang pembaharuan isi BAB I-III	
7.	05 / 3 / 2025	Konsultasi Abstrak	Pembawaan Abstrak	
8.	27 / 3 / 2025	Konsultasi BAB IV	Penambahan Teori di Bab III & sesuai dengan Hasil Penelitian	
9.	12 / 4 / 2025	Konsultasi BAB IV	Perbaikan sub tema pada Hasil penelitian dan Pembahasan	
10.	23 / 4 / 2025	Konsultasi BAB V	Perbaikan Kesimpulan	
11.	16 / 5 / 2025	Konsultasi BAB I- BAB - V	Pemriapan sebelum Masu	
12.	22 / 5 / 2025	Pengesahan	Laporan untuk Masu Sidang	

Sorong, 20 Mei 2025

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
2. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : Nur Aeni
NIM : 140623021058
JUDUL : Upaya pongsaruh Panti Asuhan dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Alm
PEMBIMBING 2 : Muhammad Muzakki, M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	24/6/2024	konsultasi Judul proposal	Pembentukan judul proposal	
2.	30/9/2024	Skripsi/jurnal	Penjelasan terkait skripsi	
3.	4/10/2024	Bimbingan proposal	Pengokohan pemilihan skripsi sebagai tugas akhir	
4.	16/10/2024	Bimbingan BAB I	Perbaikan Rumusan masalah	
5.	9/2/2025	Bimbingan BAB 1-III	koreksan Penuisan sub BAB	
6.	10/2/2025	konsultasi semprom	Disetujui untuk masuk sidang proposal	
7.	11/3/2025	konsultasi Abstrak	Pembarran Abstrak	
8.	1/4/2025	konsultasi BAB IV	Pengoreksian Hasil Penelitian	
9.	22/4/2025	konsultasi BAB IV	Perbaikan pada Pembahasan	
10.	2/5/2025	konsultasi BAB V	Perbaikan Saen	
11.	20/5/2025	konsultasi BAB I-V	Pastapan sebaum Masu	
12.	23/5/2025	Pengesahan	Laporan untuk masuk sidang	

Sorong, ... 28 ... Mei 2025

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkarni, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Catatan :

5. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan
6. Jumlah Bimbingan proposal skripsi minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
7. Jumlah bimbingan skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
8. Peliharalah kerapihan lembar bimbingan ini.

9. Riwayat hidup

A. Biodata



Nama Lengkap : Nur Aeni
Tempat, Tanggal Lahir : Pinceng Pute, 09 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Sapordanco Kelurahan Sapordanco Kabupaten Raja Ampat, Waisai Kota
No. HP/WA : 082197690003
Email : nurainyna33@gmail.com
Media Sosial : Nur Ainy NA

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang	Nama Sekolah/Instansi
2008-2014	Sekolah Dasar (SD/MI)	SDN 106
2014-2016	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)	MTs Darul Istiqamah Welado
2016-2019	Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK)	MA Al-Markaz Al-Islamy Darul Istiqamah Sinjai
2020-2022	Diploma / Setara	Ma'had Bilal Bin Rabah
2021-2025	Strata 1 (S1)	Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Program Studi Pendidikan Agama Islam

C. Riwayat Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2021-2022	Himpunan Mahasiswa Prodi HIMAPAI	Seksi Bahasa

D. Minat Akademik

CONTOH:

Peneliti memiliki ketertarikan pada bidang:

- 1. Pendidikan Agama Islam**
- 2. Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an**
- 3. Pengembangan Kurikulum dan Manajemen Pendidikan Islam**
- 4. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan**

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi.

Sorong,

Peneliti,

[NUR AENI]